

PENDIDIKAN ISLAM

DI ERA PERADABAN MODERN

● Dr. H. Abubakar HM, M.Ag ●

K-Media

إسلام

Editor:

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom

Pengantar Pakar:

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA

Dosen Sejarah Peradaban Islam

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura

✓
Dr. H. Abubakar HM, M.Ag.

PENDIDIKAN ISLAM *DI ERA PERADABAN MODERN*

Editor:

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.

Pengantar Pakar:

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA.

Dosen Sejarah Peradaban Islam

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PERADABAN MODERN

xii + 150 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-602-451-782-3

Penulis : Dr. H. Abubakar HM, M.Ag.

Editor : Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom.

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan : Mei 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme. Dan pada pertengahan abad ke-20 M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme.

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa. Dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan. Dengan kemajuan mereka, mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dan terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia. Dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan mereka. Sehingga satu persatu Negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai Negara jajahan.

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam kemunduran umat islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah *pertama*, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajarang Islam yang semestinya. *Kedua*, pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat.

Dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang diantaranya melalui bidang pendidikan. Dan dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan oleh para intelektual muslim dalam bidang

pendidikan. Sehingga dapat dilihat sisi historisitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan buku ini. Penulis berharap kritik dan saran bagi para pembaca untuk kesempurnaan, karena bagaimanapun juga buku ini masih belum sempurna baik dari segi teknik penyajiannya maupun dari isi materinya. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin...*

Wassalam Wr, Wb.

Palangka Raya, 10 November 2019
Penulis,

Dr. H. Abubakar HM, M.Ag.

PENGANTAR PAKAR

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA.

Dosen Sejarah Peradaban Islam

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura

Seiring dengan sejarah panjang pergulatan perkembangan umat manusia, termasuk di dalamnya dunia Islam membawa kepada terjadinya dinamisasi superioritas atas penguasaan, baik ideologi, sosial, politik dan lain sebagainya oleh dominasi golongan umat tertentu. Pergulatan peradaban antara Islam dan Barat sangat berpengaruh pada terjadinya perkembangan pola pikir umat manusia pada berbagai kemajuan di segala bidang. Walaupun secara ideologis terjadi perperangan, ternyata khazanah keilmuain semakin berkembang pesat, hanya saja terjadi perebutan klaim atas ilmu tersebut. Dan salah satu buktinya adalah selalu munculnya gerakan-gerakan pembaharuan yang ingin mengembalikan superioritasnya masing-masing, tatkala tanda-tanda keterpurukannya mulai tampak.

Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dalam perspektif intelektual Muslim yang pastinya berkaitan dengan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang terpenting. Bukan saja sebagai wahana “konservasi” dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai “kreasi” yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah budaya baru.

Setelah sekian lama dijajah oleh kaum imperialis Barat, umat Islam mulai menyadari keterbelakangan dan ketertinggalan peradabannya. Dan bangkitlah umat muslim yang dipelopori oleh para pemikir dan tokoh umat Islam yang menyorakkan kembali terbukanya pintu ijtihad, perlunya Pan Islamisme, kesadaran beragama dan berbangsa, hingga perlunya filsafat dipelajari. Dan kesadaran ini direalisasikan dalam bentuk praksis dengan

dihidupkannya kegiatan intelektual melalui penggalakan kegiatan berpikir di dunia universitas-universitas Islam.

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut; Pendidikan dari masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didisain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, "apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".

Buku dengan judul "*Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*" yang berada ditangan saudara ini adalah bukti karya nyata dari Dr. H. Abubakar HM, M.Ag hadir dari ide dan buah pikiran yang dituangkan melalui buku ini. Buku ini sangat tepat sekali digunakan bagi mahasiswa S.1, S.2 dan S.3 yang mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam atau Sejarah Pendidikan dan Kebudayaan Islam, atau pada jurusan umum lainnya yang di dalamnya ada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam. Saya sangat mengapresiasi bahwa sekecil apapun karya nyata yang disumbangkan dalam memajukan dunia pendidikan, hendaknya selalu menjadi pemacu semangat dan mendorong agar lebih banyak lagi bermunculan penulis-penulis handal.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Abubakar HM, M.Ag., yang telah menyumbangkan ilmunya melalui buku ini. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin....

Martapura, 15 November 2019

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, MA

Dosen Sejarah Peradaban Islam

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Darussalam Martapura

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PENGANTAR PAKAR	v
DAFTAR ISI	viii

BAB I	SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM MASA MODERN.....	1
A.	Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam	1
B.	Latar Belakang Sosial Politik Pembaharuan Pendidikan Islam	2
C.	Pola Pembaharuan Pendidikan Islam	4
D.	Tokoh dan Sasaran Pembarharuan Pendidikan Islam	7
E.	Rekronstuksi	9
BAB II	PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PERADABAN MANUSIA MODERN	15
A.	Pendidikan Islam Modern	15
B.	Karakteristik Masyarakat Modern.....	16
C.	Pendidikan Tradisional dan Modern	19
D.	Pendidikan Islami yang di Inginkan.....	21
BAB III	MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERN	27
A.	Masyarakat Global.....	27
B.	Peran Serta Pendidikan Bagi Kehidupan Manusia	28
C.	Modernisasi Pendidikan Islam	30
D.	Paradigma Pembaharuan Pendidikan Islam	32
E.	Kompetensi Pendidikan Sosial.....	34

BAB IV	PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PERADABAN ISLAM.....	39
A.	Perkembangan Ilmu Pengetahuan sebelum Peradaban Islam	39
B.	Pemicu Lahirnya Peradaban Emas Islam	40
C.	Penyebab Hancurnya Masa Peradaban Emas Islam	41
D.	Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam	42
E.	Faktor Penyebab Kemajuan Dan Kemunduran Peradaban Islam	45
F.	Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis Kontribusi Islam Bagi Peradaban Dunia.....	46
G.	Membangun Argumen Tentang Kontribusi Islam Bagi Peradaban Di Dunia	47
BAB V	TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERN	51
A.	Pengembangan Pendidikan Islam.....	51
B.	Penyelenggaraan Pendidikan Islam	52
C.	Pendidikan pada Madrasah.....	55
D.	Madrasah Berkualitas, Responsif dan Adaptif.....	60
E.	Madrasah Modern Dalam Persaingan Global	62
F.	Madrasah Dalam Konteks Pendidikan Nasional	62
BAB VI	PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MODERN	65
A.	Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam	65
B.	Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam.....	69
C.	Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam	70
D.	Pendidikan di Mesjid atau Surau	70
E.	Pendidikan di Pondok Pesantren	73
F.	Pendidikan di Madrasah	75
G.	Tantangan Lembaga Pendidikan Islam.....	76

BAB VII	PELAYANAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM	
	MODERN.....	81
A.	Pengertian Kualitas Pelayanan.....	81
B.	Karaktersitik Mutu Pendidikan	82
C.	Standar Pelayanan Minimal Mutu Pendidikan	83
D.	Implikasi TQM sebagai Kualitas Layanan Pendidikan Islam	86
E.	Fokus pada Pengguna Jasa Pendidikan (Pelanggan)	92
F.	Perbaikan yang Berkesinambungan	93
BAB VIII	PENGEMBANGAN SUMBER DAYA	
	PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN	
	MUTU PENDIDIKAN MODERN.....	95
A.	Pengertian Pengembangan Sumber Daya Pendidik.....	95
B.	Urgensi Pengembangan Sumber Daya Pendidik	98
C.	Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Pendidik.....	100
D.	Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Pengembangan Sumber Daya Pendidik	101
E.	Pendekatan dan Prinsip dalam Pengelolaan Sumber Daya Pendidik.....	102
F.	Proses Pengembangan Sumber Daya Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	105
G.	Dampak Pengembangan Sumber Daya Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	108
BAB IX	PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PERADABAN	
	MODERN BERBASIS KARAKTER.....	111
A.	Pengertian Pendidikan Karakter.....	111
B.	Hadits Tentang Pendidikan Karakter	112
C.	Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	117
D.	Tujuan Pendidikan Karakter	118
E.	Prinsip Pendidikan Karakter	119

F.	Metode Pendidikan Karakter.....	119
G.	Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter.....	122
H.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	123
BAB X	MENGAGAS PENDIDIKAN PROFETIK DI ERA PERADABAN MODERN	127
A.	Pendidikan Profetik.....	127
B.	Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Profetik.....	130
C.	Tujuan Pendidikan Profetik.....	131
D.	Strategi Pengembangan Karakter Profetik.....	133
E.	Kendala Pendidikan Karakter.....	135
F.	Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Berkarakter	137
G.	Pendidikan Karakter Pada Usia Dini	138
H.	Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	140
I.	Pendidikan Karakter Islami dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah.....	143
	DAFTAR PUSTAKA	147

BAB I

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

MASA MODERN

A. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini.

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pembaharuan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme. Dan pada pertengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme.

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa. Dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan. Dengan kemajuan mereka, mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang. Dan terjadilah perputaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia. Dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia,

tanpa mendapat hambatan yang berarti dari lawan-lawan mereka. Sehingga satu persatu Negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai Negara jajahan.

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam kemunduran umat islam dan mulai membangun untuk kebangkitan Islam. Dan kebangkitan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah *pertama*, timbulnya kesadaran dikalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang semestinya. *Kedua*, pada periode ini barat mendominasi dunia dibidang politik dan peradaban. Hal ini menyadarkan para intelektual muslim yang meneruskan studinya di Barat atas ketertinggalan umat Islam oleh Barat.

Dengan kesadaran umat Islam akan ketertinggalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang diantaranya melalui bidang pendidikan. Dan dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan oleh para intelektual muslim dalam bidang pendidikan. Sehingga dapat dilihat sisi historisitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi.

B. Latar Belakang Sosial Politik Pembaharuan Pendidikan Islam

Seiring dengan sejarah panjang pergulatan perkembangan umat manusia, termasuk di dalamnya dunia Islam membawa kepada terjadinya dinamisasi superioritas atas penguasaan, baik ideologi, sosial, politik dan lain sebagainya oleh dominasi golongan umat tertentu. Pergulatan peradaban antara Islam dan Barat sangat berpengaruh pada terjadinya perkembangan pola pikir umat manusia pada berbagai kemajuan di segala bidang. Walaupun secara ideologis terjadi perperangan, ternyata khazanah keilmuan semakin berkembang pesat, hanya saja terjadi perebutan klaim atas ilmu tersebut. Dan salah satu buktinya adalah selalu munculnya gerakan-gerakan pembaharuan yang ingin mengembalikan superioritasnya masing-masing, tatkala tanda-tanda keterpurukannya mulai tampak.

Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dalam perspektif intelektual Muslim yang pastinya berkaitan dengan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang terpenting. Bukan saja sebagai wahana "konservasi" dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai "kreasi" yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah budaya baru.

Setelah sekian lama dijajah oleh kaum imperialis Barat, umat Islam mulai menyadari keterbelakangan dan ketertinggalan peradabannya. Dan bangkitlah umat muslim yang dipelopori oleh para pemikir dan tokoh umat Islam yang menyorakkan kembali terbukanya pintu ijtihad, perlunya Pan Islamisme, kesadaran beragama dan berbangsa, hingga perlunya filsafat dipelajari. Dan kesadaran ini direalisasikan dalam bentuk praksis dengan dihidupkannya kegiatan intelektual melalui penggalakan kegiatan berpikir di dunia universitas-universitas Islam.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam.

1. Pertama faktor internal yaitu, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul – betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah.
2. Kedua faktor eksternal adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa diminimalisir.

Kesadaran ini merupakan awal dari era baru pemikiran Islam. Dengan berbagai peristiwa sejarah dunia Islam, sebenarnya hal paling pokok yang melatar belakangi terjadinya berbagai gerakan pembaharuan Islam adalah fenomena kemunduran dunia Islam itu sendiri dan

berpindahnya adikuasa peradaban umat manusia ke tangan Barat, akibat pergolakan sosial politik yang terjadi.

C. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan meperhatikan berbagai macam sebab kemunduran dan kelemahan umat Islam serta kemajuan dan kekuatan yang dialami oleh bangsa Barat, maka secara garis besarnya pembaharuan umat islam terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

1. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat.

Pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa Barat disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Dan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat tidak lain bersumber dari yang pernah berkembang dari dunia Islam. Oleh karena itu, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kejayaan tersebut harus dikuasai kembali. Cara pengembalian itu tidak lain adalah melalui pendidikan, karena pola pendidikan Barat dipandang sukses dan efektif, maka harus meniru pola Barat yang sukses itu. Mereka berpandangan bahwa usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan / sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Jadi intinya, Islam harus meniru Barat agar bisa maju. Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat, mulai timbul di Turki Utsmani akhir abad ke 11 H / 17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu.

2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber ajaran Islam yang murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Dan Islam telah membuktikannya pada masa kejayaannya. Menurut analisa mereka, sebab kemunduran umat Islam, adalah karena tidak lagi melaksanakan ajaran-ajaran Islam

dengan semestinya. Ajaran Islam yang mengandung sumber kemajuan dan kekuatan telah ditinggalkan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang tidak murni yang dimulai sejak berhentinya perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran secara rasional yang dialihka kearah pemikiran yang pasif. Dan selain itu, menutupnya pintu ijtihad membuat berkurangnya daya kemampuan umat Islam untuk mengatasi problematika hidup yang terus berubah.

Pola pembaharuan ini telah dirintasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin Al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist dalam artinya yang sesungguhnya, tidaklah mungkin tidak dilakukan. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, zaman dan semua keadaan.

Dalam hal ini, apabila ditemukan adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan kondisi yang ada pada perubahan zaman, penyesuaian akan diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru pada ajaran Islam. Oleh karenanya, pintu ijtihad harus dibuka.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani, kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap oleh kebanyakan orang karena tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Jadi, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam murni yang tidak terkontaminasi oleh ajaran dan paham asing. Kalau manusia berpedoman kepada agama, ia tidak sesat untuk selamanya.

3. Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.

Rasa nasionalisme muncul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang dipelopori oleh bangsa Barat. bangsa barat dapat maju dan berkembang dikarenakan rasa nasionalismenya yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri

sendiri. Dan hal ini mendorong pada umumnya bangsa-bangsa timur dan bangsa yang terjajah, menyorrakan semangat nasionalisme masing-masing. Umat Islam menyadari keberagaman bangsa yang berlatar belakang dan sejarah yang berbeda-beda. Mereka hidup beragama dengan agama lainnya yang sebangsa. Dan hal ini mendorong perkembangan rasa nasionalisme di dunia Islam.

Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dengan emngambil unsure-unsur yang berasal dari warisan bangsa yang bersangkutan.

Sebagai akibat dari usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam rangka untuk mengejar kekurangan dan keinggalan dari dunia barat dalam segala aspek kehidupan, maka terdapat kecenderungan adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Usaha pendidikan modern yang sebagaimana telah diuraikan yang berorientasi pada tiga pola pemikiran, membentuk suatu sistem atau pola pendidikan modern, yang mengambil pola sistem pendidikan barat dengan penyesuaian-penyeseuaian dengan Islam dan kepentingan nasional. Di samping tetap menjalankan mempertahankan pendidikan tradisional yang telah ada.

Sistem pendidikan modern, pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah yang pada mulanya untuk memenuhi tenaga ahli untuk kepentingan pemerintah, dengan menggunakan kurikulum dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Sedangkan sistem pendidikan tradisional yang merupakan sisa-sisa dan pengembangan sistem zawiyah, ribat atau pondok pesantren dan madrasah yang telah ada di kalangan masyarakat, pada umumnya tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang hanya memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Dualisme sistem pola pendidikan inilah yang selanjutnya mewarnai pendidikan Islam di semua negara dan masyarakat Islam, di zaman modern. Dualisme ini pula yang merupakan problema pokok yang dihadapi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam.

D. Tokoh dan Sasaran Pembarharuan Pendidikan Islam

Tokoh pembaharuan pendidikan Islam bercorak modernis. Sejalan dengan pembaharuan pendidikan Islam penuh dilakukan pada 3 wilayah kerajaan besar yaitu kerajaan Usmani, Mesir, India.

1. Wilayah Turki

Pembaharuan pendidikan didunia Islam dimulai dikerajaan Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M yang dilatar belakangi oleh kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam peperangan dengan Eropa menyebabkan timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk turki modern. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah:

- a. Sultan Ahmad III. Adanya kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad III prihatin dan melakukan intropeksi, dengan melakukan pengiriman duta ke Eropa untuk mengamati perkembangan barat. Dengan mendirikan sekolah teknik militer, mendirikan percetakan untuk mempermudah Access buku pengetahuan. Upaya ini dilakukan sampai beliau wafat dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II.
- b. Sultan Mahmud II. Sultan Mahmud II merupakan kelanjutan dari Sultan Ahmad III. Pembaharuan yang dilakukan dengan memperbaiki system pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian mendirikan model disekolah barat.

2. Wilayah Mesir

Tokoh yang melakukan upaya pembaharuan khususnya pendidikan adalah Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh

- a. M. Ali Pasya. Ia mendirikan kementrian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, mengirim siswa untuk belajar ke negri barat. Gerakan pembaharuan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam.

- b. M. Abduh. Melakukan pembaharuan pendidikan di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu modern. Mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar tahun 1895, melaksanakan pembaharuan administratif yang bermanfaat yang diantaranya adalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.
- c. Kurikulum merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena kurikulum yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka itu tidak akan terwujud dengan baik. Dan dalam lembaga pendidikan di Mesir ia mendapatkan didalam kurikulumnya terdapat dualisme. Metode mengajar pun perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya penangkapan para siswanya, yaitu dengan metode yang praktis. Dan selain hal tersebut ia memandang wanita telah dirampas haknya oleh laki-laki. Menurutny wanita harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki.
- d. Rasyid Ridha, merupakan murid dari Muhammad Abduh yang lahir pada 1865 Suria. Ia banyak belajar dengan Muhammad Abduh ketika Muhammad Abduh sedang dalam buangan di Beirut. Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ketika masih berada di Suria dan mendapat tantangan dari Pihak Turki Utsmani, lalu ia memutuskan pindah ke Mesir dan berada di dekat gurunya Muhammad Abduh pada tahun 1898. Beberapa bulan setelah itu, ia menerbitkan majalah Al-Manar, yang juga terkenal.
- e. Ismail Raji' Al-Faruqi, Lahir didaerah palestina pada tanggal 1 januari 1921 dan hijrah ke Mesir untuk mengenyam pendidikan di universitas Al-Azhar. Perjalanan gerakan pendidikannya dimulai setelah kelulusannya dari universitas Al-Azhar. Al-Faruqi membentuk sebuah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Yakni upaya pengintegrasian antara disiplin ilmu modern dengan khazanah pengetahuan agama.

3. Wilayah India

Pembaharuan pendidikan Islam di India bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekuler. Adapun tokoh-tokoh pembaharuan di India sebagaimana berikut:

- a. Sayyid Akhmad Khan (1817-1898 M). Ia berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan dengan bekerjasama dengan Inggris. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan, sekolah Inggris mudarabbah 1864. kemudian mendirikan pula *Scientific Society*, mendirikan lembaga pendidikan yang didalamnya ilmu pengetahuan umum.
- b. Muhammad Iqbal, berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot tahun 1867. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjaan MA. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan belajar filsafat di Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian ia pindah ke Munich Jerman, dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang tasawwuf. ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama 500 tahun dikarenakan kebakuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai pada keadaan statis. Untuk memperbaharui Islam di segala bidang (termasuk pendidikan), maka diperlukan sebuah institusi penegak Hukum Islam yang menanungi seluruh umat Islam dalam sebuah naungan negara yang dinamakan Khilafah Islamiyah.

E. Rekronstuksi

Kehidupan umat Islam pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya harus dipersiapkan melalui pendidikan. dan pada umumnya system pendidikan nasional Indonesia dihadapi berbagai tantangan baik internal dan eksternal. Tantangan dari internal adalah menjauhnya system pendidikan nasional dari cita-cita semula yakni mengembangkan sifat pendidikan yang rasional, demokratis. Adapaun tantangan dari eksternal

adalah kerawanan elit politik, kerawanan kepribadian generasi muda dan kerawanan struktur sosial.

Dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk *"mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan"*. Dan pada UUSPN 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa: *"pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan perubahannya yang bersumber pada ajaran agama, keanekaragaman Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman"*.

Mencermati UUSPN diatas terhadap keadaan realitas pendidikan nasional Indonesia sekarang ini belum ada yang terpenuhi secara maksimal. Dari segi pemerintahan, perhatian pemerintah terhadap pendidikan masih dinilai kurang. Dan dapat dibuktikan dengan ketidak terusnya potensi-potensi yang luar biasa untuk mencapai kemajuannya. Selain itu masih terdapat diskrimatif dalam pendidikan. pendidikan adalah milik orang yang mempunyai modal. Sehingga orang-orang yang tidak memiliki cukup modal akan terlantar pendidikannya. Dan pendidikan swasta menjadi alternatif bagi mereka dari pada lembaga pendidikan nasional, yang mana lembaga pendidikan swasta dinilai lebih murah dan hal tersebut berdampak kepada rendahnya mutu karena keterbatasan dana, sarana dan perhatian pemerintah terhadap lembaga pendidikan swasta. Dan hal tersebut seakan-akan memperlihatkan bahwa pendidikan nasional adalah milik pemerintah, bukan milik rakyat.

Kurikulum-khususnya kurikulum pendidikan Islam yang diberikan terkesan bongkar pasang, statis dan kurang progresif, dan kehilangan *elan vital* keislamannya. Karena kurikulum tersebut dibentuk atas dasar *trial and error* dan tidak berangkat dari pendekatan filosofis yang obyektif. Statis, muatan kurikulum terkesan mengulang materi pelajaran pada tingkatan pelajaran sebelumnya. *Kurang progresif*, rumusannya

berkisar hanya menjawab berbagai persoalan “kemarin” dan “kekinian” yang terjadi dan belum mampu memprediksikan persoalan yang akan datang.

Dalam pendidikan agama Islam yang dikembangkan selama ini masih bersifat verbalistik yang menekankan aspek indoktrinasi dan penanaman nilai ala kadarnya daripada penumbuhan daya kritis dan pengembangan intelektualisme siswa. Pembelajaran yang seperti ini akan mengakibatkan anak tidak memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual karena yang dihadapannya hanya berupa aturan-aturan yang mengikat, sehingga daya gerak intelektualnya menjadi terbatas. Dan selain itu anak tidak memiliki pemahaman keagamaan yang terbuka, toleran dan inklusif. Hal ini merupakan konsekuensi logis dengan pembelajaran yang bersifat doktriner.

Dari keadaan dan model pendidikan nasional yang seperti itu, tidak diragukan lagi dapat membentuk pola pemikiran masyarakat yang individualis, materialistik yang berpendapat bahwa pendidikan diciptakan untuk memperoleh pekerjaan serta menurunkan moral dan akhlak masyarakat.

Dari berbagai latar belakang masalah pendidikan nasional yang terjadi, melalui kesejarahan pendidikan pada masa pembaharu Islam yang di antaranya adalah:

1. Elit Politik

Meningkatkan perhatian serta dukungan pemerintah terhadap pendidikan nasional Indonesia dengan cara menghilangkan diskriminatif dalam pendidikan, pembiayaan dan mengirimkan para duta intelektual ke Negara-negara yang lebih maju, untuk meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembalikan esensi pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN tahun 2003. Memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum pada lembaga pendidikan tradisional dan memasukkan pengetahuan agama pada lembaga pendidikan modern.

2. Kurikulum

Membentuk pendidikan yang mampu mengintergrasi-interkoneksi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Kurikulum dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan tingkatnya. Muh. Abduh berpendapat bahwa dasar pembentukan agama hendaknya sudah dimulai sejak masa kanak-kanak. Dan hendaknya pelajaran agama dijadikan sebagai inti semua pelajaran. Karena pendidikan agama merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi manusia.

Dalam pembuatan kurikulum, lebih memprioritaskan sumber agama yakni Al-Qur'an dan Hadist, dan tidak menafikan adanya pengadopsian sumber-sumber dari barat. Dalam kurikulum Islamisasi Ismail Al-Faruqi, dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum, lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsive terhadap tuntutan masalah yang kontemporer. Yang artinya lembaga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomistik dalam keilmuan.

3. Aspek Pendidik

Dalam hal ini pendidik ditempatkan pada tempat yang selayaknya. Artinya kopetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu adanya selektivitas pendidik yang benar shaleh dan berkopeten serta memiliki kemampuan dalam menafsirkan berbagai teori berdasarkan pendekatan Islamib secara meyakinkan serta mampu membimbing peserta didik secara tepat untuk menemukan pemecahan dan jawaban yang benar.

Dengan demikian menurut Al-Faruqi perlu ditetapkan criteria pendidik, selain indeks prestasi sebagai parameter kualitas intelektual, penting dilakukan wawancara yang menyangkut aqidah, keimanan, dan keagamaan, jiwa dan sikap terhadap jabatan. Dan kriteria ini harus ditopang oleh kode etik islami tentang profesi guru. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan substantif. Yakni, berupa penguasaan dua segi keilmuan, pengetahuan agama dan pengetahuan

umum sekaligus serta menentukan relevansinya. Selain kemampuan substantif seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan non substantif, yakni memiliki multi skill dikdatis. Yakni mencakup keterampilan dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian, dan lain-lain yang secara keseluruhannya bertumpu pada unsur tauhid.

BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PERADABAN MANUSIA MODERN

A. Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam, "suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan," mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau "Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah". Pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", "tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan". Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan disetiap cabang pengetahuan manusia"

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut; Pendidikan dari masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didisain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, "apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".

B. Karakteristik Masyarakat Modern

Pendapat Alvin Tofler dalam bukunya *The Third Wave* (1980) yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu:

1. Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian
2. Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri

3. Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi.

Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. "Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman". Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar dalam Malik Fajar, menyatakan bahwa: *Abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul". Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan ekkses negatifnya.*

Keprihatinan Toynbee melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-

layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan "ancaman terhadap kehidupan sekarang" tulis Erich Fromm, "bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua" (Erich Fromm, dikutip: A. Syafi'i Ma'arif, 1997 : 7). Menurut A. Syafi'i Ma'arif, bahwa "sistem pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens". Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar high learning yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini.

Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmu sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, konsep keterasingan (*alienation*) dari Marx dan Erich Fromm, dan konsep anomie dari Durkheim. Baik alienation maupun anomie mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri.

Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya.

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, "menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transcendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab

tantangan perubahan tersebut. mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern".

Mencermati fenomena peradaban modern yang dikemukakan di atas, harus bersikap arif dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudakan manusia atau manusia menghancurkan produk tersebut, tetapi manusia harus menjadi tuan, mengatur, dan memanfaatkan produk peradaban modern tersebut secara maksimal.

C. Pendidikan Tradisional dan Modern

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini "rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah". Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas 'satu sistem terbaik'. Ciri utama pendidikan tradisional termasuk:

1. Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
2. Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur,
3. Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
4. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
5. Prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada,

6. Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan,
7. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
8. Promosi tergantung pada penilaian guru,
9. Kurikulum berpusat pada subjek pendidik,
10. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Lebih lanjut menurut Vernon Smith, pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Umpamanya: 1). ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; 2). tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan 3). cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka

Ciri yang dikemukakan Vernon Smith ini juga dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya: Sebagian Pesantren, Madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Paradigma pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, yang tentu juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, apabila dipandang dari era modern ini.

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu; pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Shipman (1972: 33-35) yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: (1) sosialisasi, (2) pembelajaran (*schooling*), dan (3) pendidikan (*education*). Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Kedua, pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan merupakan "*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.

D. Pendidikan Islami yang di Inginkan

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu

konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu:

1. Pertama, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. "Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama". Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT" Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Fazlur Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya - yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut Fazlur Rahman, mengatakan persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaiatan yang serius kepada Islam mengatakan: bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk kasus Indonesia, IAIN misalnya akan lebur secara integratif dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis.
2. Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk

mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas.

3. Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu dominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia

masyarakat modern. Pertanyaannya, disain pendidikan Islami yang bagaimana? yang mampu menjawab tantangan perubahan ini, antara lain:

1. Pertama, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah:
 - a. model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid tangguh dalam bidangnya dan mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman,
 - b. model pendidikan umum Islami, kurikulumnya integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif,
 - c. model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam,
 - d. atau menolak produk pendidikan barat, berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia,
 - e. pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah, artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berupa kursus-kursus, dan sebagainya.
2. Kedua disain "pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni:
 - a. dimensi dialektika (*horizontal*), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek, dan
 - b. dimensi ketunduhan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan maha pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati.

3. Ketiga, sepuluh paradigma yang ditawarkan oleh Prof. Djohar, dapat digunakan untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, sebagai berikut: Satu, pendidikan adalah proses pembebasan. Dua, pendidikan sebagai proses pencerdasan. Tiga, pendidikan menjunjung tinggi hak-hak anak. Empat, pendidikan menghasilkan tindakan perdamaian. Lima, pendidikan adalah proses pemberdayaan potensi manusia. Enam, pendidikan menjadikan anak berwawasan integratif. Tujuh, pendidikan wahana membangun watak persatuan. Delapan, pendidikan menghasilkan manusia demokratik. Sembilan, pendidikan menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan. Sepuluh, sekolah bukan satu-satunya instrumen pendidikan.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki era milenium ketiga. Karena, "kecenderungan perkembangan semacam dalam mengantisipasi perubahan zaman merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan". Sehingga tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan post masyarakat modern. Untuk itu, Pendidikan dalam masyarakat modern, pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, dan pada saat yang sama, pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan sekarang ini seperti dikatakan oleh Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar (1993), tidak lagi dipandang sebagai bentuk perubahan kebutuhan yang bersifat konsumtif dalam pengertian pemuasan secara langsung atas kebutuhan dan keinginan yang bersifat sementara. Tapi, merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (*human investment*) yang merupakan tujuan utama; pertama, pendidikan dapat membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih

produktif sehingga dapat meningkatkan penghasilan kerja lulusan pendidikan di masa mendatang. Kedua, pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan

Selain itu dalam menghadapi era milenium ketiga ini nampaknya pendidikan Islam harus menyiapkan sumber daya manusia yang lebih handal yang memiliki kompetensi untuk hidup bersama dalam era global. Menurut Djamaluddin Ancok "salah satu pergeseran paradigma adalah paradigma di dalam melihat apakah kondisi kehidupan di masa depan relatif stabil dan bisa diramalkan (*predictability*). Pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu bersifat stabil dan bisa diprediksi. Tetapi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas tersebut. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat linier". Maka, pendidikan Islam sekarang ini disainnya tidak lagi bersifat linier tetapi harus didisain bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak terpolakan.

Untuk itu, lebih lanjut Djamaluddin Ancok yang mengutip Hartanto: 1997: Hartanto, Raka & Hendroyuwono, 1998, mengatakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan Islam) harus mempersiapkan ada empat kapital yang diperlukan untuk memasuki milenium ketiga, yakni kapital intelektual, kapital sosial, kapital lembut, dan kapital spritual. Tantangan ini tidak muda untuk penyelesaiannya, tidak seperti membalik telapak tangan. Untuk itu, pendidikan Islam sangat perlu mengadakan perubahan atau mendesain ulang konsep, kurikulum dan materi, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga, proses, agar dapat meneuhi tuntutan perubahan yang semakin cepat.

BAB III

MEMBANGUN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MODERN

A. Masyarakat Global

Gerakan globalisasi dan liberasi perdagangan Internasional sedang berlangsung di pentas dunia, yang disertai dengan dampak yang luas bagi kehidupan manusia disegala aspek. Maka, bukan tidak mungkin pengaruh dari globalisasi dan perdagangan bebas ini, perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, agar mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi.

Sedangkan kalimat globalisasi menurut Ishomuddin, berasal dari kata "*Globe*" yang berarti "baca dunia", sehingga globalisasi disebut pula sebagai gerakan mendunia, yakni suatu perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global.

Apabila demikian yang terjadi, hal ini menjadi runtuhnya sekat yang membatasi pergaulan antar bangsa, apakah itu sekat ekonomi, politik, sosial dan budaya, karena akibat dari pengaruh gerakan globalisasi tersebut. Yang secara mendasar di bidang perekonomian negara-negara di dunia, berkembang secara ekspansif (meluas). Arus barang, jasa, modal, teknologi dan informasi semakin meningkat, dikarenakan banyak negara di dunia semakin terbuka. Kekhawatiran yang terjadi adalah timbulnya jurang pemisah yang semakin melebar antara negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang bahkan bagi negara miskin (terlebih lagi negara yang masih konflik) sungguh naif nasibnya.

Begitulah masyarakat global di era globalisasi dewasa ini. Apalagi ditopang oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi maka, seolah-olah manusia dengan yang lainnya menjadi dekat (menyatu) dalam satu keluarga. Tidak ada lagi sudut-sudut di bumi ini yang terisolasi berkat kemajuan teknologi komunikasi. Sehingga manusia yang hidup di belahan dunia manapun seakan tanpa sekat, akibat menipisnya batas-batas

kenegaraan suatu bangsa dan akan terciptanya suatu sistem interaksi antar manusia dalam jagad raya secara lebih intensif, tentu dalam dimensi yang lebih luas.

Akibat perluasan interaksi antar manusia bukan hanya dalam bentuk jaringan kerjasama saja, tetapi juga menimbulkan persaingan yang ekstra ketat. Artinya kekompleksitasan lingkungan akibat persaingan global akan menimbulkan tantangan yang lebih berat, maka saat ini bagaimana cara atau strategi untuk meningkatkan standard produk, jasa maupun kapabilitas seseorang dalam action untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya. Sebagaimana digambarkan oleh Sukiswo Dirdjopuparto yang dikutip oleh Ishomuddin, ini merupakan progressive problem yang memerlukan kemampuan belajar dan kreatifitas lebih tinggi, ibarat pertandingan tingkat nasional berubah pada tingkat internasional, tentu persaingan akan lebih berat.

Dari uraian tersebut di atas bahwa globalisasi akan membawa sekian implikasi yang berupa pergeseran sistem dan nilai dalam setiap dimensi kehidupan umat manusia. Implikasi tersebut mempunyai aspek positif dengan suatu gambaran terciptanya masyarakat yang mega kompetitif artinya menumbuhkan semangat bagi setiap individu untuk selalu tampil secara kompetitif. Sedangkan implikasi negatif secara mendasar, bahwa tekanan kapitalisme internasional yang tidak ditopang oleh kesiapan SDM yang memadai akan menjadi obyek semata dan menimbulkan budaya konsumeristik serta materialistik. Maka Guna mengantisipasi untuk memperoleh manfaat dan juga bisa terlindung atau bahkan terhindar dari dampak negatif itu, masyarakat membutuhkan SDM yang tidak hanya bertaraf lokal, tetapi bertaraf Internasional, SDM yang tidak hanya berteori semata tetapi juga handal dalam prakteknya, SDM yang memiliki pengetahuan luas dan berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zamannya.

B. Peran Serta Pendidikan Bagi Kehidupan Manusia

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas disegala bidang, diperlukan sebuah proses, dan proses itu tidak serta merta ada dengan sendirinya tanpa adanya suatu "rekayasa", yang tentunya di manajemen

dengan tepat dalam “kawah candradimuka” yakni sebuah pendidikan yang kondusif. Yang ini kemudian semakin berkualitas pendidikan yang diperoleh tentu dengan sendirinya akan semakin tegar dan berkualitas juga gagasannya dalam menjawab kebutuhan zaman. Untuk itu pendidikan merupakan cara strategis dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspeknya. Dalam sejarah umat manusia, hampir semua umat manusia yang menggunakan pendidikan sebagai proses pemberdayaannya.

Dengan demikian stiaporang akan medambakan dan mengimpikan serta turut berupaya ingin melahirkan generasi penerus yang selain memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia juga hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga dapat memakmurkan dan memuliyakan pada kehidupan materi dan spiritual diri, keluarga serta masyarakatnya. Hal ini disadari bahwa dalam setiap proses pendidikan, utamanya melalui sekolah, terjadi berbagai bentuk penemuan baru yang berguna bagi kepentingan manusia. Karena, bagaimanapun instrumen pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan guna menggapainya. Tidak berlebihan bila semua orang sepakat bahwa pendidikan merupakan prasarat (indikator) kemajuan.

Bagaimanapun upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu kelompok, bangsa, negara tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan bagi kemajuannya, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling asasi bagi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan manusia. pernyataan itu kiranya memang didasari oleh indikasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri memegang peranan utama dalam mendorong setiap individu manusia untuk meningkatkan kualitas di segala aspek kehidupan demi tercapainya tujuan serta menunjang perannya dimasa yang akan datang.

Tentunya bukan hanya proses dari pendidikan tersebut, yang bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK) semata-mata kepada setiap pribadi manusia, tetapi lebih dari itu juga diharapkan bahwa dari proses pendidikan juga mampu memberikan

penguasaan yang lebih utuh. Dalam arti penguasaan dibidang Ilmu pengetahuan dan teknologi juga disertai dengan penguasaan Iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai basic dasar dari proses pendidikannya, sehingga diharapkan output pendidikan tidak saja berintelektual tinggi yang kropos dengan nilai-nilai fitrah kemanusiaannya, tetapi output pendidikan juga memiliki komitmen tanggung jawab terhadap baik terhadap diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Dari gambaran tersebut, diharapkan dua target ini bisa berjalan bersamaan. Bila demikian yang terjadi, maka sangat tepat jika institusi lembaga pendidikan Islam yang itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tentu hal ini sangat memungkinkan guna melahirkan lulusan yang benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan jasmani yang kuat, disamping itu juga dilandasi oleh sikap hati yang bersih dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan dalam arti pengetahuan yang benar-benar lahir batin.

C. Modernisasi Pendidikan Islam

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, baik itu negara maupun pemerintah, maka sepantasnya bila proses pendidikan hendaknya selalu memiliki orientasi kedepan bagi pemenuhan kebutuhan manusia di setiap zamannya, terutama bagi kepentingan generasi muda yang akan hidup dan dituntut untuk mampu menjawab persoalan pada masa yang akan datang.

Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan baik oleh suatu kelompok, golongan, bangsa, dan negara selalu harus memiliki hubungan yang signifikan bagi gambaran (prediksi) perkembangan zaman dimasa mendatang, oleh karena itu bahwa proses pendidikan tidak bisa bersifat statis, dia (proses pendidikan), harus mampu merespon perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Dengan demikian, wajar kalau pendidikan harus selalu didesain mengikuti irama perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Untuk itu, maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk

didalamnya adalah pendidikan Islam). Pembaharuan pendidikan harus selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga, sumber daya pengelola pendidikan.

Secara mendasar bahwa format modernisasi ke sistem pendidikan pada dunia Islam, harus diakui oleh kaum muslim sendiri, bahwa hal tersebut berawal dari kalangan kaum non Islam. Sejak pertama kalinya sistem pendidikan dilakukan dengan model sangat sederhana di dunia Islam, yakni dengan menggunakan masjid, muslhollah (dalam bahasa Jawanya langgar) sebagai tempat belajar, bahkan ada juga menggunakan rumah kiaiinya untuk melakukan proses belajar, karena semakin banyak murid yang berdatangan terutama dari luar daerah dibuatlah sebuah asrama dengan melibatkan perpaduan diantara ketiga komponen tersebut adalah masjid, asrama dan rumah kiai dalam satu lingkungan, kesemuanya guna memperdalam ilmu-ilmu keislaman dan kurikulumnya pun belum bersifat klasikal, berjenjang secara teratur dengan kata lain formatnya masih sangat sederhana (dikenal tradisional).

Pembaharuan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan lewat proses pendidikan itu sendiri diharapkan dapat menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat yang tidak saja hanya persoalan agama (religius) tetapi persoalan kehidupan manusia pada umumnya, seperti sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas sebagai fungsi inkulturasi, yakni sekedar berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai yang ada sekarang ke generasi mendatang, tetapi lebih dari itu hendaknya juga diarahkan untuk menyiapkan generasi dalam menghadapi tantangan hidup dimasanya.

Apabila mengamati awal-awal gagasan modernisasi Islam di wilayah pendidikan, telah direalisasikan lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat. Mencermati konsep pendidikan ini, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang cukup kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang

dirasakan, tetapi lebih utama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan lebih utama selalu berorientasi pada perubahan masyarakat.

D. Paradigma Pembaharuan Pendidikan Islam

Guna menindaklanjuti tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan saratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka setidaknya pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam disegala aspek, sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespon kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).

Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif dan juga progresif. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan. Pada fungsi yang kedua ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.

Memang, lebih rinci lembaga pendidikan Islam telah teridentifikasi sebagaimana menurut Zarkowi Syuyuti yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, menjelaskan bahwa:

1. Pertama pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

2. Kedua pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.
3. Ketiga pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua dari pengertian tersebut.

Dari rincian tersebut, maka kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Kiranya bisa di fahami bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang sebagai bentuk realitas yang terjadi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari andil umat Islam untuk turut serta memberdayakan umat.

Bila dikaji lebih lanjut paradigma pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini lebih mengarah pada pembaharuan yang bersifat sistemik, bukan parsial, dan itu dikenal dengan reformasi. Agar reformasi tidak mejelma sebagai "bola liar", maka diperlukan platform, dengan tujuan agenda reformasi tersebut memiliki arah dan koridor yang jelas (bukan hanya sekedar pergantian kursi jabatan dan penambahan fasilitas serta perubahan materi semata), sehingga akan dihasilkan suatu konstruk hasil pembaharuan pendidikan Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa dan secara politis dapat diterima dikalangan masyarakat luas. Dalam proses perubahan tersebut, minimal diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dua peran sebagai pandangan strategisnya, yakni pertama; pendidikan Islam bisa mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat dan kedua; pendidikan Islam mampu memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam secara kultural perlu mempertegas kembali orientasinya. Reorientasi yang perlu dilakukan adalah perlunya mempertegas kembali posisi dan peran pendidikan Islam

tersebut. Baik dalam gerak transformasi sosial, kultural dan struktural yang demikian cepat dan bersifat universal seperti sekarang ini.

Ketika pendidikan Islam telah mejelma sebagai wacana maupun praksisnya di era modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka wajar jika pendidikan Islam dituntut merumuskan kembali visi dan misinya. Visi pendidikan Islam merupakan suatu wawasan atau keyakinan bersama seluruh komponen lembaga akan keadaan masa depan yang diinginkan. Visi ini setidaknya akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh komponen lembaga untuk bekerja lebih giat dan efektif. Setidaknya, Visi ini harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif maupun realistis. Kalau visi pendidikan Islam merupakan pernyataan tentang gambaran global masa depan pendidikan Islam, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisasikan. Jadi visi merupakan ide, cita-cita, wawasan dan gambaran di masa depan yang tidak terlalu jauh, maka misi merupakan upaya kongkritisasi visi dari wujud tujuan dasar pendidikan Islam yang akan diwujudkan. Visi dan misi pendidikan Islam itu pada akhirnya akan terus membanyangi segenap SDM atau segenap warga suatu lembaga, pimpinan, pendidik, peserta didik, wali peserta didik, sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing untuk bekerja secara efektif berdasar misi guna mewujudkan visi yang sudah di idealitaskan.

E. Kompetensi Pendidikan Sosial

Membaca kata "sosial" membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dimana hal tersebut menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan *zoon politicon* dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/ wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu

kompetensi sosial. Menurut Siswoyo (2013) kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk,

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat
2. Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi
3. Bergaul secara efektif dan efisien
4. Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh. Menurut Abduhzen dalam Mulyasa (2009: 174) mengungkapkan bahwa: Imam Al- Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan dalam masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dalam tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekat *Allah Azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan

akhirat. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Dalam Mulyasa (2008: 176) ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut;

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Dalam Mulyasa (2008: 181) ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu;

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang

kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memerlukan bantuan dari guru-guru sekolah. Guru bertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperti kunjungan ke rumah siswa ataupun melakukan program yang dapat meningkatkan citra sekolah dimata masyarakat.

2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga mereka akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu di dukung oleh masyarakat.
3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu – rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagaian dari masyarakat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam

situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Mulyasa (2008:182) ada peran guru di masyarakat dalam kaitanya kompetensi sosial, yaitu:

1. Guru sebagai petugas kemasyarakatan

Guru sebagai petugas kemasyarakatan bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

2. Guru di mata masyarakat

Di mata masyarakat guru menjadi seorang teladan yang seharusnya berperilaku baik. Karena setiap gerak gerik guru akan selalu diawasi oleh masyarakat. Ketika guru melakukan suatu kebaikan itu adalah hal biasa, namun ketika guru melakukan perilaku menyimpang walaupun kecil itu akan sangat terlihat bahkan menjadi bahan hujatan untuk guru. Segala sesuatu yang terjadi khususnya terhadap peserta didik, masyarakat memandang itu tanggung jawab guru. Baik buruknya karakter peserta didik adalah hasil didikan guru. Padahal lingkungan keseharian peserta didik tidak hanya di sekolah saja. Sehingga guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bergaul dengan masyarakat serta menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

3. Tanggungjawab sosial guru

Tugas seorang guru bukan hanya memberikan pembelajaran di kelas, namun guru masih mempunyai tugas untuk bekerja sama dengan pengelola pendidikan lain di lingkungan masyarakat. Sehingga guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan luar sekolah.

BAB IV

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PERADABAN ISLAM

A. Perkembangan Ilmu Pengetahuan sebelum Peradaban Islam

Sebelum masuk ke bahasan utama, perkembangan ilmu pengetahuan sebelum peradaban emas Islam yang nantinya bakal banyak jadi sumber inspirasi dari perkembangan budaya dan filosofis *Islamic Golden Age*. Sebelum era *Islamic Golden Age*, perkembangan ilmu pengetahuan bermula secara terpisah dari Yunani, India, dan Persia.

Era filsafat klasik Yunani dimulai abad 6 sebelum Masehi, yang menjadi titik fondasi filsafat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada era inilah, konsep awal sebuah negara dibuat, hukum-hukum logika, deduksi, induksi, silogisme digagas. Pada era inilah juga klasifikasi ilmu yang kita ketahui sekarang dirangkai, dari mulai biologi, matematika, astronomi, ekonomi, politik, hukum, dan lain sebagainya.

Sementara itu di India dan Persia, peradaban kuno di sana sdah membuat penghitungan sampai 10 yang ditulis pada Kitab Yajurveda (1200 SM). Pada 800 SM, seorang filsuf bernama Baudhyana, telah memikirkan konsep dasar teorema Pythagoras. Dalam dunia astronomi, kitab Vedanga Jyotisa (abad 6-4 SM) masalah perhitungan kalender, pengukuran astronomis, dan penetapan aturan-aturan dasar observasi benda langit. Kemudian angka yang kita pakai sekarang adalah (0-9) awalnya dikembangkan oleh matematikawan India di zaman dinasti Maurya. Sementara itu, konsep angka 0 (nol) sendiri juga pertama kali dikembangkan oleh Aryabhata (kira-kira 500 M) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Al Khwarizmi (780-850 M) dan Al Kindi (801-873 M). Jadi banyak yang sekarang salah sangka bahwa angka ini disebutnya “angka Arab”, harusnya yang bener itu “angka Hindu-Arab”.

B. Pemicu Lahirnya Peradaban Emas Islam

Secara sederhana, era ini dipicu oleh banyak hal yang saling mendukung satu sama lain.

1. Hal pertama adalah ketika khalifah pertama Dinasti Umayyah yaitu Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (setelah para khalifah Rashidun: Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali') melakukan invasi ke daerah Transjordania dan Syiria sampai dia menemukan banyak banget manuskrip-manuskrip kuno di Kota Damaskus yang diwariskan dari perkembangan ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi (Sokrates, Plato, Aristoteles, Galen, Euclid, dan sebagainya). Berdasarkan penemuannya itu, Mu'awiyah terinspirasi membuat pondasi peradaban Islam yang berdasarkan ilmu pengetahuan.
2. Pemicu yang kedua, adalah karena pada saat yang bersamaan kekhalifahan Umayyah sedang mengadopsi teknologi penulisan naskah di atas kertas yang awalnya berkembang di Tiongkok. Dengan perkembangan teknologi penulisan itu, Mu'awiyah juga menyewa tenaga ilmuwan-ilmuwan dari Yunani dan Romawi untuk melakukan terjemahan terhadap naskah-naskah kuno tersebut ke dalam bahasa Arab.
3. Pemicu ketiga adalah ketika dinasti Umayyah beralih menjadi dinasti Abbasiyah yang ditandai perpindahan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad di Mesopotamia. Dengan perpindahan pusat pemerintahan itu, yang dulunya (waktu di Damaskus) peradaban Islam *dapet* pengaruh kebudayaan dan ilmu pengetahuan dari Yunani dan Romawi, kemudian pada masa Baghdad mendapatkan tambahan pengaruh lagi dari kebudayaan Persia dan India. Maka lengkaplah sudah seluruh sumber ilmu pengetahuan terlengkap yang dimiliki umat manusia (Yunani, Romawi, Persia, India) pada saat itu akhirnya bisa berkumpul bersama di satu titik lokasi.
4. Pemicu yang keempat adalah pengaruh 2 orang khalifah besar, yaitu Harun Al Rasyid dan anaknya, Al Ma'mun yang punya cita-cita mulia untuk membangun peradaban Islam yang menjunjung tinggi

perkembangan sains, logika, rasionalitas, serta menjaga kemajuan ilmu pengetahuan serta meneruskan perkembangan ilmu yang telah diraih oleh Bangsa India, Persia, dan Byzantium. Tanpa adanya peran mereka berdua yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, Zaman Keemasan Islam kemungkinan tidak bakal pernah muncul kembali pada masa itu.

C. Penyebab Hancurnya Masa Peradaban Emas Islam

Beberapa ilmuwan dari zaman keemasan Islam yang menjadikan kerajaan kekhalifahan sebagai titik tonggak perkembangan ilmu pengetahuan yang membuat seluruh dunia terkagum-kagum dan angkat topi dengan peradaban ini, pemicu berakhirnya era emas ini ada dua hal signifikan yang menjadikan pemicu berakhirnya era emas ini.

1. Pertama adalah kritik dari Al Ghazali yang menentang pengaruh dari filsafat Yunani yang mejunjung tinggi logika dalam penalaran ilmu dalam peradaban dunia Islam. Kendati Ibn Rushd bersikeras bahwa tidak ada kontradiksi antara filsafat Avicenna dan Al Farabi dengan ajaran agama, Al Ghazali tetap menyatakan “perang” terhadap pengaruh filsafat Yunani dan menginginkan pemurnian ajaran agama Islam. Sejak perubahan filosofi pemurnian itulah, Zaman Keemasan Islam mengalami kemunduran drastis, sehingga jarang sekali menghasilkan ilmuwan-ilmuwan besar seperti pada abad 9-11 silam.
2. Kedua, faktor lain yang turut mendorong runtuhnya era emas ini adalah serbuan dari bangsa Mongol yang akhirnya meluluhlantakkan Baghdad bersama dengan perpustakaan sekaligus pusat ilmu pengetahuan paling lengkap saat itu, Bayt Al Hikmah. Penghancuran ini sering dianggap sebagai titik balik penurunan dunia Islam di bidang pengetahuan. Untungnya, ratusan ribu manuskrip dari Bayt Al Hikmah sempat diselamatkan oleh Al-Tusi ke Observatorium Maragheh, Azerbaijan yang kemudian menjadi sumber referensi dan inspirasi para ilmuwan Eropa pada zaman *Renaissance* dan *Enlightenment*.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam

Perkembangan agama Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai sejarah peradaban dunia. Bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban Islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Berbagai bukti kemajuan peradaban Islam kala itu dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Keberadaan perpustakaan Islam dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah, Masjid Al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang merupakan pusat para intelektual muslim berkumpul untuk melakukan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains.
2. Peninggalan karya intelektual muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu haytam, imam Syafii, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu khaldun, dan lain sebagainya.
3. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, seperti penemuan kertas, karpet, klender islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur, dan tata perkotaan.
4. Pengaruh keutamaan nilai-nilai kebudayaan asasi sebagai manifestasi dari konsep islam, ima, ihsan, dan taqwa. Islam mendorong budaya yang di bangun atas dasar silm (ketenangan dan kodusifitas), salam (kedamaian), salaamah (keselamatan), Sedangkan iman melahirkan budaya yang dilandasi amn (rasa aman), dan amaanah (tanggung jawab terhadap amanah). Akhirnya Ihsan mendorong budaya hasanah (keindahan) dan husn (kebaikan).

Menurut Harun Nasution, islam terbagi menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M-sekarang). Pada masing-masing periode terdapat perbedaan dimensi yang khas yang tampil dalam setiap perkembangannya. Periode Klasik terbagi menjadi 2, yaitu masa kemajuan Islam I (650-1000M) dan masa disintegasi (1000-1250M). Masa ini bisa disebut sebagai awal dari masa keemasan Islam. Sebelum Nabi Muhammad SAW wafat, ekspansi Islam telah berhasil menguasai semenanjung Arabia (Arabian

Peninsula). Ekspansi ke luar wilayah Arab baru dimulai pada masa Khalifah pertama Abu Bakar Ash Shiddiq.

Masa kemajuan Islam I (bagian dari periode klasik) ini ditandai oleh adanya sejarah empat sahabat Nabi Muhammad yang dalam kajian Islam akrab disebut sebagai Khulafā'ur Rāsyidīn, yaitu:

1. Abu Bakar (menjabat sebagai amīr al-mu'minīn tahun 632-634 M),
2. Umar bin Khattab (634-644 M),
3. Utsman bin Affan (644- 656 M), dan
4. Ali bin Abi Thalib (656-661 M).

Pada masa ini Islam mulai tersebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Terjadi penaklukan-penaklukan Islam terhadap beberapa wilayah, seperti Damaskus, Mesir, Irak, Palestina, Syria, dan Persia. Pergerakan dari 'kerajaan' Kulafa'ur Rasyidin selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah (661-750M). Pada zaman ini penyebaran Islam semakin luas. Daerah yang dikuasai pada zaman ini. Yaitu Syria, palestina, Afrika Utara, Irak, Semenanjung Arabia, Persia, Afganistan, dan Asia Tengah (Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan). Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kebudayaan Arab.

Peradaban islam semakin maju dengan perpindahan kekuasaan dari Dinasti bani Umayyah ke Dinasti bani Abbasiyah. Pada Zaman ini, perekonomian Negara mulai meningkat dengan berkembangnya bidang pertanian dan pertambangan. Perhatian terhadap Ilmu pengetahuan mulai tumbuh, khususnya pada masa kepemimpinan harun Al-Rasyid (785-809 M) dan Al-Ma'mun (813-833 M). perhatian terhadap Ilmu pengetahuan ini ditandai dengan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab. Khalifal Al-Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah. Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam Bait al-Hikmah ini diantaranya kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optic, sejarah, dan filsafat.

Pada periode ini, ilmu-ilmu keagamaan dalam islam mulai disusun. Dalam bidang penyusunan hadis dikenal nama Imam Bhukari dan Muslim. Dalam bidang fikih, terkenal nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin

Anas dan sebagainya. Imam Ath-Thabari terkenal dengan dalam bidang tafsir dan Ibnu Hisyam terkenal dalam bidang sejarah. Dalam bidang tasawuf, terdapat nama Abu Yazid Al-Busthami, husainbin Mansur Al-Hallaj, dan sebagainya. Periode ini merupakan peradaban islam yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya. Namun upaya diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Islam ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12 M, menandai berakhirnya fase kemajuan islam I (650-1000 M). Periode ini ditandai dengan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa ini ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan independen yang ingin memisahkan diri dari kepemimpinan seorang khalifah. Disintegrasi politik tersebut yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat islam.

Selanjutnya adalah periode pertengahan (1250-1800 M). pada zaman ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi peradaban Islam, kecuali hanya sedikit. Pada zaman ini terdapat 3 kerajaan besar yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Peperangan demi peperangan sering terjadi pada masa tiga kerajaan besar ini untuk menguasai wilayah tertentu. Disintegrasi politik pada masa ini terlihat semakin besar dibandingkan dengan masa Bani abbasiyah dan sekaligus menandai berakhirnya perkembangan peradaban islam. Di samping itu, di barat mulai tumbuh kesadaran untuk menaruh perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan. Untuk itu, umat islam tidak hanya berdiam diri melihat kegemilangan dunia Barat, tetapi membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Yunani, menjadi berkiblat kepada peradaban Barat. Masa ini disebut dengan periode modern (1800 M sampai sekarang).

Pada masa ini bisa disebut juga sebagai masa kebangkitan dunia islam. Sejumlah tokoh Islam melakukan pembaharuan pemikiran Islam atau modernisasi dalam islam untuk mengembalikan kejayaan Islam. Beberapa tokoh pemaharu itu di antaranya seperti di Mesir terkenal nama Muhammad Abduh, rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di India pembaharuan dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan dan lainnya. Ide pembaharuan itu sampai masuk ke Indonesia dan dikembangkan oleh K. H

Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan oleh KH Hasyim Asy'ari dari Nadhatul Ulama.

E. Faktor Penyebab Kemajuan Dan Kemunduran Peradaban Islam

Dinamika peradaban Islam dipengaruhi oleh konteks social, politik, budaya, dan agama yang melekat di dalamnya. Peradaban islam pada masa awal/klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa atau dimensi peradaban yang berbeda satu sama lain. Masa kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. Pada masanya ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu agama meliputi pembukaan sejumlah bidang agama yaitu, fikih, tafsir, hadis, kalam dan tasawuf. Adapun bidang ilmu pengetahuan umum antara lain filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa.

Kemajuan ini disebabkan pada orientasi peradaban yang diarahkan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan bukan pada ekspansi perluasan wilayah. kemajuan islam pada masa ini ditentukan oleh 2 faktor, yaitu terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan dan adanya gerakan penerjemahan buku-buku kebudayaan Yunani ke dalam bahasa Arab. Keterbukaan islam terhadap peradaban bangsa lain membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban.

Sedangkan kemunduran peradaban islam ditandai dengan adanya disintegrasi dan perpecahan dikalangan umat yang menyebabkan Islam mundur dari pentas atau panggung peradaban dunia. Di Spanyol, kehancuran Islam sebagaimana dikutip Badri yatim, ada beberapa factor penyebabnya antara lain adanya konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideology pemersatu, kesulitan ekonomi, tidak jelasnya system peralihan kekuasaan, dan letaknya yang terpencil dari pusat wilayah dunia Islam yang lain.

F. Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis Kontribusi Islam Bagi Peradaban Dunia

Mulyadi Kartanegara dalam Reaktulisasi Tradisi Ilmiah Islam menuliskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong perkembangan ilmu di dunia islam pada saat kejayaan umat islam. Ketiga faktor tersebut adalah (1) faktor agama dan ramifikasinya, (2) apresiasi masyarakat terhadap ilmu, dan (3) patronase (perlindungan dan dukungan) para dermawan dan penguasa terhadap kegiatan ilmiah.

1. Menggali Sumber Historis

Banyak peradaban yang hancur (mati) karena “bunuh diri” bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Peradaban hancur karena peradaban tersebut tidak dibangun di atas nilai-nilai spiritualisasi yang kokoh.

Berbeda dengan peradaban lainnya, peradaban Islam saat itu tumbuh berkembang dan dapat tersebar dengan cepat dikarenakan peradaban Islam memiliki kekuatan spiritualitas. Umat Islam kala itu bekerja kelas untuk melahirkan peradaban baru dengan semangat spiritual tinggi untuk membangun reruntuhan peradaban lama. Oleh karena itu, aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi peradaban Islam.

2. Menggali Sumber Sosiologis

Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah melalui ekspansi besar-besaran dilanjutkan pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik pada tahun 711 M., kemudian terus berlanjut pada masa Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah di Spanyol, akhirnya sampai di Spanyol. Dari peradaban Islam yang ada di Spanyol, Islam mampu memberikan pengaruh besar kepada dunia Barat yang turut serta mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam.

3. Menelusuri Sumber Filosofis dan Teologis

Semangat para filsuf dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sebagaimana perintah Allah Swt. Dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Ini

menjadi dasar teologis yakni dengan melakukan pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama dan penghargaan yang lebih baik, namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat.

G. Membangun Argumen Tentang Kontribusi Islam Bagi Peradaban Di Dunia

Optimalisasi potensi akal merupakan salah satu kunci yang memungkinkan Islam memberikan kontribusinya bagi peradaban dunia. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akalnya, sangat senang menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof. Sementara itu orang yg sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Bila kita menekankan pada sebab normatif, maka kesimpulan yang akan ditarik adalah bahwa kemampuan komunitas islam klasik kala itu tidak lain diilhami oleh ajaran-ajaran profetik islam yang dibawa itu adalah Muhammad. Dengan kata lain, progresivitas komunitas islam klasik adalah inheren dalam ajaran islam yang paling autentik, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Namun akan menjadi timpang jika kita tidak menelisik sebab-sebab historisnya. Karena bagaimana pun, komunitas islam klasik kala itu, yang tidak bisa disebut sedikit menerima ilham dari Al-Quran dan As-Sunnah, hanyalah satu pihak dari berbagai pihak yang bekerja sama dalam

mengembangkan peradaban yang maju. Dipihak lain, kita tidak bisa menutup mata dari adanya ilham-ilham lain berupa khazanah-khazanah ilmu yang datang dari luar komunitas islam. Inilah yang disebut 'ulum al-awa'il (ilmu-ilmu orang terdahulu), yang tercakup didalamnya warisan-warisan berharga dari Yunani, Romawi, China, Persia dan India.

Jika kita bicara tentang peradaban, apalagi peradaban dalam konteks yang amat modern, maka kita sedang berhadapan dengan "binatang" yang amat besar dan kompleks. Untuk itu, kita memeras dan mengambil sari dari peradaban itu, yang darinya kita akan selidiki, peran islam sebagai komunitas dan ajaran mampu berkontribusi untuk mengembangkannya.

Perlu kita ketahui, bahwa salah satu faktor penyelamat bagi Eropa dan Barat menuju kegemilangan sains adalah ketika belenggu gereja terlepas dari mereka. Dahulu, ortodoksi agama yang diwakili oleh gereja katolik begitu menakutkan dan mencekam bagi para ilmuwan dan para pemikir bebas. Hal ini karena gereja yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, tidak aneh jika Copernicus dan Galileo Galilei harus bersedia menjadi martir (syahid) dihadapan gereja, karena pendapat-pendapat dan tesis-tesis ilmiah mereka dianggap menyalahi fatwa gereja.

Pada sisi lain, bagaimana dengan Islam? Kita akan cukup dikejutkan dengan kenyataan bahwa, "ketertinggalan" yang dahulu menimpa Eropa, justru terjadi pada kita. Agak sedikit menyedihkan, mengingat islam sebagai sebuah komunitas tidaklah memiliki kelembagaan gereja atau kependetaan, yang menyebabkan kebenaran mutlak dianggap hanya ada pada mereka (gereja dan pendeta). Abdus salam dan hoodbhoy (1996) mengungkapkan, "Islam tidak memiliki gereja dan tidak memiliki penguasa agama tirani sebagai pusat agama resmi. Secara paradoks, posisi moral tertinggi hak setiap orang untuk menafsirkan doktrin tanpa bantuan pendeta tampaknya telah mengarah kepada suatu kelemahan organisasional sistemik. Kelemahan ini terbukti fatal bagi kekuasaan politik dan ekonomi islam juga bagi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam jangka panjang.

Abdus salam dan hoodbhoy (1996) menyatakan, "Ortodoksi agama dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung

jawab atas musnahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam islam. Sains hanya dapat hidup bilamana terdapat praktisi yang memadai berupa suatu komunitas yang dapat bekerja dengan tenang, didukung oleh infrastruktur eksperimental dan pustaka yang lengkap, dan memiliki kemampuan untuk saling memberi kritik secara terbuka kepada masing-masing bidang. Ironisnya, kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dalam masyarakat islam sekarang ini”.

BAB V

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERN

A. Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam telah berlangsung kurang lebih 14 abad yang lalu, yakni sejak nabi Muhammad SAW diutus mejadi rasul, Pada awalnya berlangsung secara sederhana, dengan masjid sebagai proses pembelajaran, "Al-qur'an dan Hadits", dan Rasulullah sendiri berperan sebagai guru dalam proses pendidikan tersebut, tetapi setelah Rasulullah wafat Islam terus berkembang sampai keluar zajirah Arab, sehingga pendidikan Islampun mengalami banyak perkembangan. Perbedaan kultur antar masyarakat di luar zajirah Arab menjadikan ilmu-ilmu baru yang perlu dicarikan pemecahan dan solusi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Di zaman yang modern pendidikan merupakan pilar utama untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kita tidak hanya dituntut mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja akan tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai spiritual agar tidak terjadi kesenjangan dalam berkepribadian.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat belum mendapat sentuhan pikiran dan tangan kita semua. Peningkatan mutu tidak akan terealisasi tanpa andil semua pihak, untuk itu demi peningkatan mutunya maka madrasah perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Prioritas utama pembangunan madrasah adalah menciptakan citra dimasyarakat bahwa madrasah yang bersangkutan memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik. Hal ini penting karena citra ini akan mempengaruhi pilihan masyarakat apakah akan mengirimkan anaknya ke madrasah tersebut atau tidak? Citra ini dapat diciptakan dengan cara antara lain penampilan gedung yang menarik, tim olah raga atau kesenian yang sering menang dalam lomba, seragam sekolah yang

menarik, guru-guru yang berkualitas, disiplin sekolah yang diterapkan, dan hasil ujian nasional yang baik.

Masuknya madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional mempunyai berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti suatu ukuran yang mengacu pada sekolah-sekolah pemerintah. Keuntungan positif yang diperoleh melalui UU No. 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional serta PP No. 28 Tahun 1990 telah melahirkan berbagai kendala dualisme pembinaan antara departemen agama dan departemen pendidikan dan kebudayaan terus berlangsung. Keamburadulan manajemen pendidikan dasar terbias juga dalam pembinaan madrasah di bawah departemen agama. Selama 10 tahun lebih sejak lahirnya UU No. 2 Tahun 1989. Penegasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 30 (2) dinyatakan: pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Ternyata tidak secara otomatis dapat mengangkat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan alternative, kecuali beberapa madrasah khusus berkualitas tinggi binaan masyarakat.

B. Penyelenggaraan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam. Dengan pengertian yang lain seingkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut

ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

1. Tujuan untuk membentuk individu bercorak diri, tertinggi menurut ukuran Al Qur'an.
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap didalam Al Qur'an dan pelaksanaannya didalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

1. Tujuan Pendidikan Islam

- a. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
- b. Tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'Abd Allah. 'atiyah al abarasyi mengemukakan tujuan pendidikan Islam, di antaranya sebagai beriku.
 - 1) Untuk membantu pembentuknya akhlak yang mulia.
 - 2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
 - 3) Menumbuhkan roh ilmiah.
 - 4) Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
 - 5) Persiapan untuk mencari rezeki.

- c. Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran disekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktifitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

2. Hakikat Pendidikan Islam

Berangkat dari pengertian pendidikan Islam, secara teori berarti memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohani sesuai ajaran Islam baik melalui lembaga atau system kurikuler. Sedangkan tujuan fungsionalnya adalah potensi dinamis manusia yaitu keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalaman. Sebagai lingkaran proses pendidikan Islam yang akan mengantarkan manusia sebagai hamba Allah yang mukmin, muslim, muhmin, dan mushlihin mutaqin. Sedangkan objek pendidikan Islam adalah menyadarkan manusia sebagai makhluk individu yang diciptakan Tuhan yang paling sempurna dan lebih mulia dari makhluk lain (QS.As Shaad: 71-72), memiliki kedudukan yang lebih tinggi (QS.Al Isra': 70) disamping itu manusia diberi beban tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat (QS.Al Isra ': 15)

3. Metodologi Pendidikan Islam

Metodologi dalam pendidikan mempunyai tugas dan fungsi memberi cara yang baik untuk pelaksanaan professional pendidikan Islam. Metodologi harus sejalan dengan substansi dan tujuan ilmu pengetahuan induknya, dan dalam penerapannya bersumber pada Al Qur'an dan hadits yang meliputi:

- a. Al-Qur'an menunjukkan fenomena bahwa firman Allah sesuai dengan sasaran dan tempat yang dihadapi. Allah memberikan metode pengajaran alternatif yaitu pilihan dan setiap individu berbeda kemampuannya.
- b. Allah mendidik manusia disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing

- c. Bersifat *multi approach*, yaitu melalui pendekatan religius, filosofis, sosiokultural dan *scientific*.

C. Pendidikan pada Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa arab yang artinya sekolah. Asal katanya darasa (baca: darosa) yang artinya mengajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaruan system pendidikan Islam yang telah ada. Pembaruan tersebut menurut karl steenkbrink meliputi tiga hal yaitu:

1. Usaha menyempurnakan system pendidikan pesantren.
2. Penyesuaian dengan system pendidikan barat, dan
3. Upaya menjembatani antara system pendidikan traditional pesantren dan system pendidikan barat.

Dalam perspektif historis, keberadaan madrasah merupakan akumulasi berbagai macam etnis budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu madrasah telah menjalani proses sosialisai dalam waktu yang cukup panjang, dan telah memainkan peran signifikan dalam peradaban bangsa. Namun dalam kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, terutama kelompok masyarakat menengah atas. Hal ini disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi kepentingan dan tuntutan masyarakat terkait dengan perkembangan peserta didik untuk persiapan hidup di masa depannya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini di tempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam system pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

dan Menteri Dalam Negeri) beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari situs, nilai ijazah maupun kurikulumnya.

Di dalam salah satu dictum SKB tersebut disebutkan, perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah kesekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai kepeguruan tinggi. Lahirnya Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan pemerintah RI No. 19 tahun 2005 menandai era baru bagi lembaga pendidikan Islam karena telah mendapatkan tempat dan pengakuan, baik secara politis maupun sosial.

1. Pengertian Madrasah di Indonesia

Penamaan lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini pada umumnya merupakan adaptasi dari bahasa Barat. Seperti universitas (dari university), sekolah (dari school), akademi (dari academy), dan lain-lain. Akan tetapi, tidak demikian halnya dari madrasah. Penerjemahan kata madrasah kedalam bahasa Indonesia dengan mengaitkan kedalam bahasa barat dianggap tidak tepat. Di Indonesia, madrasah akan tetap dipakai dengan kata aslinya, madrasah, kendatipun pengertiannya tidak lagi persis dengan apa yang dipahami dengan pada masa klasik, yaitu lembaga pendidikan tinggi, karena bergeser menjadi lembaga pendidikan tingkat madrasah sampai menengah, pergeseran makna dari lembaga pendidikan tinggi menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah itu, tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di timur tengah sendiri.

Dalam beberapa hal, penyebutan istilah madrasah di Indonesia juga seringkali menimbulkan konotasi "ketidak aslian", di bandingkan dengan system pendidikan Islam yang dikembangkan dimasjid, dayah (aceh), surau (minangkabau), atau pesantren (jawa), yang di anggap asli di Indonesia.

Berkembangnya madrasah Indonesia di awal abad ke-20 M ini, memang merupakan wujud dari upaya pembaharuan pendidikan Islam

yang dilakukan para cendekiawan muslim di Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam “asli (*traditional*) tersebut, dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di samping itu, kedekatan system belajar-mengajar ala sekolah yang ketika madrasah mulai bermunculan memang sudah banyak dikembangkan oleh pemerintah hindia belanda, dan membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya adalah merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak keislaman.

2. Karakter Madrasah di Indonesia

Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana diajarkan disekolah, madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religius masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan barat.

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda. Kini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Kementerian Agama telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dari budaya Indonesia, karena ia tumbuh bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Kurun waktu yang cukup panjang yang dilaluinya, yakni kurang lebih satu abad, membuktikan bahwa lembaga pendidikan madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni

sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik. Karakter itulah yang membedakan madrasah dengan sekolah umum.

Pendidikan Islam di madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam di latar belakang oleh empat hal, yaitu:

1. Realisasi dari pembaharuan pendidikan Islam.
2. Penyempurnaan system pendidikan pesantren agar memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan sekolah umum
3. Keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan barat.
4. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan barat.

Perubahan bidang pendidikan di antara umat Islam dari model traditional kearah modern, terus mengalami kemajuan yang positif. Akan tetapi melemahnya penguasaan ilmu keislaman mengalami penurunan, pentingnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah bagi masa depan umat Islam di Indonesia, kiranya tidak perlu di perdebatkan lagi. Madrasah yang sampai saat ini jumlahnya mencapai ribuan diseluruh Indonesia, masih tetap menjadi tumpuan harapan sebagian besar ummat Islam yang menginginkan anak-anak mereka 'bahagia di dunia dan bahagia di akhirat'. Artinya menguasai ilmu dunia dan menguasai ilmu di akhirat sekaligus, sesuatu yang menurut mereka, tidak atau belum dapat diberikan oleh sekolah.

Adapun tingkatan-tingkatan dan struktur kurikulum madrasah adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.

Struktur Kurikulum MI terdiri atas muatan:

- a. Pendidikan Agama terdiri dari Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. PKn
- c. Bahasa Indonesia.
- d. Matematika
- e. IPA
- f. IPS
- g. Seni dan Budaya
- h. Penjas
- i. Keterampilan
- j. Muatan Lokal

2. Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.

Struktur Kurikulum MTs terdiri atas muatan:

- a. Pendidikan Agama Islam terdiri dari Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. PKn
- c. Bahasa Inggris
- d. Bahasa Indonesia
- e. Matematika
- f. IPA
- g. IPS
- h. Seni dan Budaya
- i. Penjas
- j. Keterampilan
- k. Muatan Lokal

3. Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Menengah Pertama atau MTs.

Struktur Kurikulum MA terdiri atas muatan:

- a. Pendidikan Agama Islam terdiri dari Al Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. PKn
- b. Bahasa Indonesia
- c. Bahasa Inggris
- d. Matematika
- e. Fisika
- f. Biologi
- g. Kimia
- h. Sejarah
- i. Geograpi
- j. Ekonomi
- k. Sosiologi
- l. Seni dan Budaya
- m. Penjas
- n. TIK (Teknik Informasi dan Komunikasi)
- o. Keterampilan
- p. Muatan Lokal

D. Madrasah Berkualitas, Responsive dan Adaktif

Kualitas pendidikan tidak semata-mata diukur dari mutu keluaran pendidikan secara utuh, akan tetapi dikaitkan dengan konteks di mana mutu ditempelkan dan berapa besar tambahan yang diperlukan untuk itu. Misalnya, seorang lulusan Madrasah Aliyah untuk mendunia dunia kerja tidak perlu mendapatkan pelatihan tambahan sebelum memberikan layanan di tempat kerjanya, berarti ia adalah lulusan yang lebih bermutu daripada

yang lain. Kualitas pendidikan juga bias diukur dari besarnya kapasitas layanan pendidikan dalam memenuhi *custumes needs* dikaitkan dengan besarnya pengorbanan yang diperlukan untuk itu, seperti yang dikeluarkan oleh masyarakat atau pemerintah, lama belajar, dan biaya-biaya tidak langsung.

Pengembangan madrasah dapat dilihat dari isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Untuk melaksanakan ketentuan perundang-undangan yang berlaku tersebut hendaknya dimulai dengan upaya membangun komitmen bersama dan di orientasikan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlibat didalamnya. tantangan yang di hadapi madrasah dan menjalankan misinya tidaklah kecil hal ini di sebabkan:

1. Perubahan orientasi pendidikan masyarakat, persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi 'belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan'. hal ini sebagai dampak dari makin tersebarnya pendidikan berat di Indonesia yang sejak awal memang berorientasi pada mendapatkan pekerjaan. Perubahan orientasi ini sudah membuat sekolah umum, yang memberikan pendidikan umum lebih banyak, lebih menarik minat orang tua dari pada pesantren atau madrasah.
2. Pendidikan umum dimata masyarakat pada umumnya lebih di utamakan dibandingkan pendidikan keagamaan. Ini tercermin dalam kurikulum 1994 yang prosentase pendidikan agamanya semakin dikurangi. Madrasah yang semula mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum, sering menjadi pontang-panting mengejar ketertinggalan mereka dari sekolah umum dibidang pelajaran umum.
3. Kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai kurang oleh sebagian sekolah umum apalagi yang negeri.

E. Madrasah Modern Dalam Persaingan Global

Globalisasi adalah suatu proses yang mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan Madrasah terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi dalam era globalisasi membawa dampak positif dan negative bagi kepentingan bangsa dan negara. Dampak positif, misalnya kita semakin mudah memperoleh informasi dari luar dan dapat membantu kita menemukan alternative baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi.

Dampak negatifnya adalah masuknya informasi-informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan dapat merusak tatanan nilai yang selama ini kita anut.

Madrasah dalam konteks mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman akibat globalisasi ini memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan menjadi pemimpin umat, pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini.

Dalam kaitannya dengan era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan, madrasah juga harus mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing apa saja yang mereka masuki. Hal ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam perebutan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan bangsa. Agar lulusan madrasah memiliki wawasan global, maka madrasah harus mempersiapkan peserta didiknya dapat melanjutkan studi keluar negeri dan bekerja di luar negeri. Untuk itu penguasaan keterampilan berbahasa asing (terutama Arab dan Inggris) menjadi amat penting, demikian pula pengenalan budayanya.

F. Madrasah Dalam Konteks Pendidikan Nasional

Penyelenggaraan pendidikan madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen system pendidikan pada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA),

dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Madrasah mempunyai ciri khas yang tidak hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama saja, artinya ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam dilembaga madrasah, tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah.
2. Kehidupan moral yang beraktualisasi
3. Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah. Otonomi lembaga madrasah hanya dapat dipertahankan apabila madrasah tetap mempertahankan basisnya sebagai pendidikan yang berbasis masyarakat dengan kebutuhan masyarakat Indonesia baru yang demokratis. Keberadaan madrasah sebagai sub system pendidikan nasional perlu dipertahankan dan dikembangkan. Pendidikan madrasah harus mampu menciptakan pembelajaran yang menggunakan metodolgi modern dan Islami, untuk itu diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman peserta didik.

BAB VI

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MODERN

A. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam bahasa Inggris lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fiksi atau abstrak disebut *institution* yaitu suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non-fisik disebut dengan pranata.

Secara terminology menurut Hasan Langgulung, Lembaga pendidikan adalah suatu system peraturan yang bersifat mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis maupun tidak tertulis, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.

Lembaga pendidikan Islam dapat pula diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkret berupa sarana pra sarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

2. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut

masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang jenis-jenis lembaga pendidikan Islam harus ditinjaunya dari berbagai aspek, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Ajaran Islam sebagai Asasnya

Dalam ajaran islam, perbuatan manusia disebut dengan amal, yang telah melembaga dalam jiwa seorang muslim, baik amal yang berhubungan dengan Allah swt maupun amal yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa ajaran Islam mencakup aspek aqidah, syariah dan muamalah yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Asas seluruh ajaran dan amal islam adalah iman. Islam telah menetapkan norma- norma dalam mengajarkan ajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Ghazalba. Bahwa jenis lembaga pendidikan Islam yang serba tetap dan tidak boleh berubah dan tidak mungkin berubah adalah:

- 1) Rukun iman adalah asas ajaran dan amal islam
- 2) Ikrar, keyakinan atau pengucapan dua kalimat syahadat, adalah lembaga pernyataan
- 3) Thaharah, lembaga penyucian
- 4) Shalat, lembaga utama diri
- 5) Zakat, lembaga pemberian wajib
- 6) Puasa, lembaga menahan diri
- 7) Haji, lembaga kunjungan ke Baitullah
- 8) Ihsan, lembaga memperbaiki
- 9) Ikhlas, lembaga yang menjadikan amal agama
- 10) Taqwa, lembaga menjaga hubungan dengan ALLAH SWT

Adapun lembaga-lembaga yang dapat berubah, karena perubahan norma- norma adalah sebagai berikut:

- 1) Ijtihad, lembaga berpikir
- 2) Fiqih, lembaga putusan tentang hukum yang dilakukan dengan metode ijtihad
- 3) Akhlak, lembaga nilai- nilai tingkah laku perbuatan
- 4) Lembaga pergaulan masyarakat (social)
- 5) Lembaga ekonomi
- 6) Lembaga politik
- 7) Lembaga pengetahuan dan teknik
- 8) Lembaga seni
- 9) Lembaga negara

Agama islam adalah agama yang universal, serba tetap dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan merupakan agama yang diridhai Allah Swt.

b. Lembaga Pendidikan Islam ditinjau dari Aspek Penanggung Jawab

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Menurut Al-Qabisy, pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakannya ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya.

3. Lembaga pendidikan in-formal (keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya.

Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah Usrah, dan Nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an.

Artinya: *"hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka"*. (Q.S. al- Tamrin)

4. Lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah)

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidikanya adalah guru yang profesional.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain: raudhatul athfal atau bustanul athfal, madrasah ibtidaiah atau sekolah dasar Islam, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah pertama Islam dan berbagai sekolah lainnya yang setingkat.

5. Lembaga pendidikan non-formal (masyarakat)

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-

peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirilah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis ini adalah:

- a. Mesjid, mushalla, langgar, surau dan rangkang
- b. Madrasah diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- c. Majelis ta'lim, taman pendidikan al-Quran, taman pendidikan seni al-Quran, wirid remaja/dewasa
- d. Kursus-kursus keislaman
- e. Badan pembinaan rohani
- f. Badan-badan konsultasi keagamaan
- g. Musabaqah tilawah al-Quran

B. Prinsip-Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk lembaga pendidikan Islam apapun dalam Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu. Yang telah disepakati oleh masyarakat sehingga antara lembaga satu dengan lembaga lainnya tidak terjadi semacam tumpang tindih. Prinsip-prinsip pembentukan lembaga pendidikan Islam itu adalah:

1. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Tahrim: 6).
2. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertaqwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-harinya (QS. Al-Baqarah :201; Al-Qashash:77).
3. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya akan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada

Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, keimanan dikendalikan oleh akal budi (QS. Al-Mujadillah: 11).

4. Prinsip amr ma'ruf dan nahi munkar, dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (Qs, Al-imran: 104,110).
5. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

C. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam

Sebelum memasuki siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan islam, lebih baik kita melihat pendapat para ahli dalam merumuskan hal tersebut. Seorang ahli filsafat, antropologi, dan fenomenologi bernama Langeveld menyatakan bahwa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan adalah:

1. Lembaga keluarga yang mempunyai wewenang bersifat kodrati
2. Lembaga negara yang mempunyai wewenang berdasarkan undang-undang
3. Lembaga gereja yang mempunyai wewenang berasal dari amanat Tuhan

Islam juga mengajarkan untuk amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap lingkungan sekitarnya. Ajaran ini berimplikasikan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yang mencakup tanggung jawab keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan sosial. Dari uraian tersebut, dapat disusun lembaga-lembaga pendidikan islam menurut hierarkinya, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang digunakan.

D. Pendidikan di Mesjid atau Surau

Secara harfiah mesjid atau surau diartikan sebagai tempat sujud/setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Juga berarti "tempat shalat berjama'ah". Mesjid atau surau mempunyai peran penting dalam

penyelenggaraan pendidikan Islam karena itu Mesjid atau Surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam.

1. Mesjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa pendidikan di Mesjid atau Surau berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia karena mesjid atau surau ini dianggap lembaga pendidikan Islam tertua sebelum adanya pesantren. Al-Abdi dalam bukunya *Almadlehal* menyatakan Mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan tempat pendidikan di dalam mesjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Mesjid merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga. Oleh sebab itu implikasi Mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Mendidik untuk taat beribadah kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak dan kewajiban
- c. Memberi rasa ketentuan, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimism dan pengadaan penelitian.

Mesjid atau surau merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim yang pada dasarnya mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Agar anak mampu melaksanakan tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Sebenarnya pendidikan di Surau dan di Mesjid dapat dibedakan, di mana pendidikan di Surau tahap awal atau dasarnya disebut sebagai pengajian Al-Quran sedangkan di Mesjid tingkat lanjutan disebut pengajian kitab. Dengan demikian di Surau dan di Mesjid pada masa lalu telah diselenggarakan dua macam strata pendidikan, yaitu pendidikan dasar yang disebut pengajian Al-

Quran dan yang kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang disebut buku kitab.

Cara belajar di Mesjid dan Surau itu dengan cara mengelilingi gurunya yang berada di tengah dengan duduk bersila tanpa mempergunakan meja atau bangku. Materi yang diberikan tergantung karena sesuai dengan kemampuan anak-anak. Dengan tahap awal belajar mempelajari huruf hijaiyah setelah itu menghafal dan menuliskan huruf tersebut. Setelah pandai membaca surat pendek baru diperkenankan untuk membaca alquran secara berturut-turut sampai khatam. Bukan dengan mengaji saja tapi ada pula diajarkan tentang cara berwudhu' dan shalat diberikan secara langsung dan dilakukan perorangan dengan waktu yang tertentu (langsung dipraktekkan dalam waktu shalat)

Waktu bulan ramadhan digunakan untuk kegiatan ibadah dan pengajian, misalnya tadarusan dilakukan dengan cara bergantian sampai khatam alquran, ini merupakan kesempatan terbaik bagi anak-anak untuk mengulang dan memperlancar pembacaan alquran.

2. Fungsi Surau dan Mesjid

Mesjid dan surau merupakan wadah atau tempat khusus yang berfungsi ganda sejak pertama kali keberadaannya. Secara garis besar berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan serta kebudayaan, dan tempat penyelenggaraan urusan ummat. Dari waktu ke waktu mengalami perkembangan bentuk dan sifat fungsi mesjid dan surau sangat beragam dan bervariasi. Dalam hal ini fungsi mesjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas proses belajar mengajar, fasilitas yang dimaksud adalah:

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan yang berbagai disiplin keilmuan.
- b. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah shalat berjama'ah. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasi adalah memberikan *planning*

.terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas.

- c. Ruang kuliah, baik digunakan untuk remaja mesjid atau madrasah diniyah.

E. Pendidikan di Pondok Pesantren

1. Asal usul pondok pesantren dan perkembangannya

Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, dapat dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren didirikan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'I, di mana pesantren adalah tempat belajar para santri. Pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjut. Namun demikian, harus ada pengakuan masyarakat tentang seorang guru atau kiyai yang mengajar di pesantren tersebut. Guru atau kiyai harus mempunyai ilmu yang tinggi, karena kelangsungan hidup pesantren tergantung pada daya tarik seorang guru atau kiyai yang memimpin, dengan mempunyai ilmu yang tinggi secara otomatis santri-santri dari luar daerah pun akan berdatangan untuk belajar dengannya.

Pada masa colonial Belanda dan jepang banyak terdapat pesantren di Indonesia terutama untuk jawa, lebih kurang 1853 buah pesantren yang ada dan ini sudah termasuk sumatera dan Kalimantan. Dan masih banyak laporan-laporan yang lain dari tahun ke tahun tentang pesatnya perkembangan pesantren di Indonesia.

2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

Pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dalam pendidikan umum, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional dibandingkan seklolah modern
- b. Terciptanya hubungan kerja sama dalam memecahkan/menghadapi masalah

- c. Para santri tidak dapat penyakit simbdis
- d. Sistemnya mengutamakan kesederhanaan dan terciptanya hubungan yang baik
- e. Alumninya tidak menginginkan jabatan pemerintah, sehingga mereka tidak dapat dikuasai pemerintah

Ada beberapa ciri khas pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain sebagai berikut:

a. Pondok

Tempat untuk tinggalnya kiyai dan para santri serta kerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain

b. Adanya Mesjid

Sebagai tempat ibadah dan belajar mengajar, juga merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah setiap waktu shalat juga sebagai tempat belajar mengajar biasanya waktu belajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah

c. Santri

Merupakan suatu pokok dalam pesantren, terdiri dari 2 kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim
- 2) Santri yang bersal dari daerah jauh dan menetap di pesantren
- 3) Santri kalong
- 4) Santri yang bersal dari daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap

d. Kiyai

Seorang tokoh sentral dalam pesantren yang member pengajaran salah satu tokoh yang paling dominan dalam pesantren karena kemasyhurannya. Perkembangan dan kelangsungan hidup tergantung pada keahliannya.

e. Kitab-Kitab Klasik

Yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain yaitu dipesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama dahulu dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan bahasa arab.

3. Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren

Menggunakan model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan/bendungan. Sorongan disebut sebagai cara mengajar perkepala. Setiap santri mendapatkan pengajaran langsung dari kiyai dengan cara ini dibutuhkan banyak badal/pengganti kiyai untuk melakukan cara sorongan ini.

Dengan cara bendungan atau halaqah, para santri duduk disekitar kiyai dengan membentuk lingkaran, kiyai hanya mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif.

Pesantren dapat dibedakan menjadi dua:

- a. Pesantren tradisional
- b. Pesantren modern

Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada tujuan inditudional peningkatan kurikulum, menggalakkan pendidikan keterampilan dilingkungan, menyempurnakan bentuk

F. Pendidikan di Madrasah

1. Lahir dan berkembangnya madrasah di Indonesia

Tampaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai latar belakang, diantaranya:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sisteam pesantren kearah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum

- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan ummat Islam, khususnya para santri yang terpukau pada barat sebagai system pendidikan mereka
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara system pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern.

2. Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah

Perpaduan antara system pesantren dan sistem modern merupakan system pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses ini berlangsung secara berangsur-angsur, system pengajian kitab dilakukan sekarang diganti dengan bidang-bidang tertentu walaupun masih menggunakan kitab lama, dan kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran.

Dikarenakan pengaruh ide-ide pembaharuan, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk kemadrasah, buku-buku tentang agama banyak disusun sesuai dengan tingkatan madrasah, bahkan lahir lah madrasah yang mengikuti system sekolah-sekolah modern.

Selain pelajaran agama dan bahasa arab, ada juga diajarkan pengetahuan umum dimadrasah di antaranya adalah:

- a. Membaca dan menulis (huruf latin) bahas Indonesia
- b. Berhitung/matematika
- c. Ilmu bumi
- d. Sejarah Indonesia dan dunia
- e. Olah raga dan kesehatan

Bukan ini saja di madrasah juga diajarkan keterampilan sebagai bekal lulusannya ketika terjun kemasyarakat.

G. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa pembahasan ini hanya terbatas pada pendidikan formal saja. Karena kita lihat kompleksnya pembahasan dari setiap bentuk-bentuk pendidikan yang ada dan tantangan-tantangan yang berbeda dihadapi oleh setiap bentuk pendidikan.

Lembaga pendidikan formal terdiri dari pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Namun demikian, tantangan yang akan dibahas merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh setiap pendidikan formal tersebut.

Tantangan lembaga pendidikan ini dilukiskan oleh Cece Wijaya yang dikutip oleh Drs Akmal Hawi dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, sebagai perubahan masyarakat dibidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan. pengaruh tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan dengan upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk tantangan tersebut:

1. Tantangan di Bidang Politik

Lembaga pendidikan yang ada di wilayah suatu negara merupakan sektor perkembangan kehidupan budaya bangsa yang committed (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi pressure (tekanan) terhadap cita kelembagaan tersebut. Sudah tentu hal ini merupakan tantangan yang perlu dijawab "politic fundamental" pula. karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa dimasa depan dan maknanya bagi pemeliharaan watak dan keperibadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.

Jadi lembaga pendidikan islam harus menghadapi tantangan ini dengan objektif, artinya lembaga pendidikan islam mau tak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah didalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) demi mencapai tujuan perjuangan nasional bangsa. yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan, misalnya dalam perumusan UU sisdiknas tersebut.

Selain itu, Perubahan sosial politik ikut memberi warna pendidikan Islam. Label sebagai institusi pendidikan Islam ikut mempengaruhi persepsi publik terhadap posisi lembaga pendidikan Islam dalam konteks perubahan sosial politik. Ironisnya, lembaga pendidikan Islam kerap dijadikan “kendaraan” oleh para petualang politik mencari dukungan. Setelah dukungan suara didapatkan, kenyataannya lembaga pendidikan Islam tadi tetap tidak banyak berubah. Realitas seperti ini dikhawatirkan memandulkan gerak pendidikan agama Islam.

2. Tantangan di Bidang Kebudayaan

Menurut Akmal Hawi kebudayaan yaitu suatu hasil budaya manusia baik bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau yang lain), dimana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Bilamana nilai-nilai kultural bangsa itu melemah karena berbagai sebab, maka bangsa itu akan mudah terperangkap atau tertelan oleh kebudayaan lain yang memasukinya, sehingga identitas kebudayaan bangsa itu sendiri akan lenyap.

Kebudayaan yang baik tentu tidak menjadi masalah, bahkan menjadikan bangsa ini kaya akan budaya serta menambah kreativitas lembaga-lembaga pendidikan. Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ialah kebudayaan yang membawa dampak buruk (merusak cita-cita dan nilai-nilai Islam), seperti budaya yang menekankan pada materialistik dan hedonistik. Contoh kecil ialah trend seks bebas yang berkembang sekarang ini.

3. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi,

internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi.

Menurut pendapat Arifin yang dikutip oleh Drs Akmal Hawi bahwa kehadiran alat-alat canggih tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakaiannya.

Kecepatan dunia yang berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang cepat, sehingga mampu menganalisa setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif. Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya yang strategis, antara lain; tujuan pendidikan di masa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketakwaan saja. Tetap juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia kompetitif.

BAB VII

PELAYANAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM MODERN

A. Pengertian Kualitas Pelayanan

Pengertian/Definisi Kualitas Pelayanan; Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berpengaruh dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Tjiptono, 2007). Sedangkan definisi pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain (Kotler 2002:83). Pelayanan merupakan perilaku produsen dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen demi tercapainya kepuasan pada konsumen itu sendiri. Perilaku tersebut dapat terjadi pada saat, sebelum dan sesudah terjadinya transaksi. Dari pengertian tersebut kualitas pelayanan dapat diartikan suatu tindakan untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaian sesuatu harapan konsumen yang diinginkan.

Dari definisi-definisi tentang kualitas pelayanan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas pelayanan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan/institusi/produsen guna memenuhi harapan konsumen. Pelayanan dalam hal ini diartikan sebagai jasa atau service yang disampaikan oleh pemilik jasa yang berupa kemudahan, kecepatan, hubungan, kemampuan dan keramahan yang ditujukan melalui sikap dan sifat dalam memberikan pelayanan untuk kepuasan konsumen. Kualitas pelayanan (*service quality*) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata mereka terima / peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan / inginkan terhadap pelayanan suatu perusahaan / institusi / produsen.

B. Karakteristik Mutu Pendidikan

Kualitas pelayanan (*service quality*) tidak terlepas dari karakteristik mutu pendidikan. Dalam ini Husaini Usman (2006: 411) mengemukakan 13 (tiga) belas karakteristik yang dimiliki oleh mutu pendidikan yaitu:

1. Kinerja (*performa*) yakni berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi: kinerja guru dalam mengajar, baik dalam memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap, pelayanan administratif dan edukatif.
2. Waktu wajar (*timelines*) yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.
3. Handal (*reliability*) yakni usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah bertahan lama dari tahun ke tahun, mutu sekolah tetap bertahan dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.
4. Data tahan (*durability*) yakni tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan
5. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik.
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yakni menunjang tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Misalnya warga sekolah saling menghormati, demokrasi, dan menghargai profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) yakni sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam di kembalikan tepat waktu.
8. Bentuk khusus (*feature*) yakni keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).
9. Standar tertentu (*comformence to specification*) yakni memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal.
10. Konsistensi (*concistency*) yakni keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya.

11. Seragam (*uniformity*) yakni tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam dan berpakaian.
12. Mampu melayani (*serviceability*) yakni mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.
13. Ketepatan (*accuracy*) yakni ketepatan dalam pelayanan misalnya sekolah mampu memberikan pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

C. Standar Pelayanan Minimal Mutu Pendidikan

Seiring dengan adanya tuntutan akan lulusan lembaga pendidikan yang bermutu, bersamaan dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat serta tantangan yang semakin besar dan kompleks, merupakan konsekuensi yang tak bisa dihindari dalam perkembangan kehidupan saat ini. Untuk itu, tugas lembaga pendidikan untuk mengupayakan peningkatan daya saing lulusan serta produk-produk akademik lainnya merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan, antara lain dapat dicapai melalui peningkatan mutu pendidikan. Namun, tanggung jawab ini bukanlah monopoli satuan pendidikan saja, bahwa mutu pelayanan publik saat ini juga berada pada fase rendah, untuk itu pendidikan sebagai salah satu sektor pelayanan publik dituntut untuk tampil mengatasi hal ini, untuk menjawab hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan yang menyangkut Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1 menetapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan merupakan tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan daerah untuk menjamin kualitas pelayanan sektor pendidikan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Implikasi pada institusi pendidikan baik pusat maupun daerah sebagai organisasi penyelenggara pada sektor

pendidikan sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut memiliki fungsi ganda. Fungsi-fungsi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tujuan internal kelembagaan dan fungsi sosial memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh stakeholder pengguna dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Mursalim (hal 134), Untuk menjamin keterlaksanaan fungsi-fungsi diatas, maka diperlukan suatu konsep dan kebijakan operasional peningkatan kualitas penyelenggaraan pelayanan jasa pendidikan melalui berbagai pendekatan dan metode manajerial. Pada tataran implementasi tentang konsep mutu, bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kualitas kelembagaan pendidikan pada hakekatnya bertujuan mengintegrasikan semua fungsi organisasi yang berfokus pada pemenuhan keinginan stakeholder dan tujuan penyelenggara pendidikan sesuai tupoksi masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mencapai suatu kondisi manajemen mutu pelayanan pendidikan yang memenuhi SPM, diperlukan konsep penjamin mutu dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. Penyelenggaraan pelayanan pendidikan dikatakan bermutu atau berkualitas apabila mampu menerapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif) dan mampu memenuhi kebutuhan stakeholder (aspek induktif). Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1 Tujuan penjamin mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pelayanan minimal pendidikan secara berkelanjutan oleh satuan penyelenggara pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) yang dijalankan oleh suatu penyelenggara pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan stakeholder melalui penyelenggaraa kegiatan yang bersifat operasional. Sistem manajemen mutu dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Standar sistem mutu menentukan ukuran pengawasan yang diperlukan untuk membantu memastikan bahwa produk jadi atau jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu menjadi hal yang sangat sentral dalam manajemen mutu terpadu. Untuk menjamin dan mengendalikan mutu

tersebut, manajemen mutu terpadu bertujuan memberikan kepastian bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi guna mencapai tujuan utama bisnis dan dilaksanakan dengan penuh efisien. Falsafah dasar mutu terpadu adalah mengerjakan pekerjaan yang benar dan tepat sejak pertama kali.

Berdasarkan uraian di atas, standar mutu pendidikan secara nasional sangat dibutuhkan untuk menjadi kriteria minimal tentang system pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup a) standar isi; b) standar proses c) kompetensi lulusan d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; e) standar sarana dan prasarana; f) standar pengelolaan; g) standar pembiayaan; dan h) standar penilaian pendidikan. Namun, dari kedelapan standar tersebut ternyata tidak seluruh komponen standar berpengaruh signifikan, bahwa 85 % dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), dan selebihnya disebabkan oleh pekerja.

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa pada hakikatnya pendidikan yang bermutu akan diperoleh dari lembaga pendidikan yang bermutu, dan lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan dengan menggunakan multi pendekatan dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadopsi dalam dunia pendidikan adalah *Total Quality Management* (TQM).

Garbutt Susan (1996:2) menguraikan konsep-konsep peningkatan mutu pada dunia industri telah lama diadaptasi oleh satuan pendidikan, contoh yang paling simple adalah penerapan pada beberapa perangkat dan teknik seperti yang sering digunakan dalam analisa bisnis. Oleh karena itu, satuan pendidikan hendaknya memahami perkembangan manajemen sistem industri modern agar mampu mendesain, menerapkan, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan manajemen industri modern. Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan yang memosisikan dirinya sebagai

institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa, yaitu institusi yang memberikan pelayanan (*servis*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan (*customer*). Maka, pada saat itulah dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memberdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu.

D. Implikasi TQM sebagai Kualitas Layanan Pendidikan Islam

Untuk pengembangan manajemen mutu terpadu, usaha pendidikan Islam adalah memberikan pelayanan kepada pelanggannya. Suatu institusi pendidikan disebut bermutu apabila pelanggan telah terjalin kepuasan atas jasa yang diberikan oleh produsen/institusi pendidikan. Para pelanggan layanan pendidikan, Salis (1993) membagi empat kelompok, yaitu :

1. *Pertama* yang belajar, bisa merupakan mahasiswa/pelajar/murid/peserta belajar yang biasa disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. *Kedua*, para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*). Pelanggan lainnya yang *ketiga* bersifat tersier adalah lapangan kerja bisapemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*). Selain itu, yang *keempat*, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari intern lembaga; mereka itu adalah para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*).

Walaupun para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas dari suatu lembaga pendidikan mereka akan diuntungkan, baik kebanggaan maupun finansial. Seperti disebut diatas bahwa program peningkatan

mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan pelanggan, maka layanan pendidikan suatu lembaga haruslah memperhatikan masing-masing pelanggan diatas.

Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan. Potensi perkembangan, dan keaktifan murid tentu saja merupakan yang paling utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan fisik yang baik, baik jasmani maupun otak, menentukan kemajuannya. Demikian pula dengan lainnya, misalnya bakat, perkembangan mental, emosional, pribadi, sosial, sikap mental, nilai-nilai, minat, pengertian, umur, dan kesehatan; kesemuanya akan mempengaruhi hasil belajar dan mutu seseorang. Untuk itu, maka perhatian terhadap peserta didik menjadi sangat penting.

Seperti disebut di atas bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan atau harapan pelanggan, maka layanan pendidikan Islam haruslah memperhatikan masing-masing pelanggan tersebut. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan Islam.

Untuk mengaplikasikan konsep TQM ke dalam pendidikan Islam, perlu kita meminjam prinsip-prinsip pencapaian mutu. Edward Deming, yang menguraikan tentang penerapan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pendidikan Islam: *Pertama*, untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu perlu kesadaran, niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap unsur di dalamnya. Mutu pendidikan Islam dapat diukur dari pengakuan orang lain (siswa, sejawat dan masyarakat) bahwa pendidikan Islam tersebut benar-benar memberikan pengaruh positif bagi kemajuan personal, melahirkan temuan-temuan melalui riset yang bermanfaat bagi pengembangan masyarakat, bangsa dan dunia.

2. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam yang bermutu adalah yang secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggannya, artinya harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh lembaga tersebut. Kebutuhan pelanggan adalah berkembangnya SDM yang bermutu dan tersedianya informasi, pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat, karya lembaga pendidikan Islam tersebut. Bentuk kepuasan pelanggan misalnya para lulusannya merasakan manfaat pendidikannya dalam meniti karirnya di lapangan kerja. Selain itu di dalam pendidikan Islam tersebut terjadi proses belajar-mengajar yang teratur dan lancar, guru-gurunya produktif, berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, dan lulusannya berprestasi cemerlang di masyarakat.
3. *Ketiga*, perhatian lembaga pendidikan Islam selalu ditujukan pada kebutuhan dan harapan para pelanggan: siswa, masyarakat, industri, pemerintahan dan lainnya, sehingga mereka puas karenanya. Pendidikan Islam yang mampu memberikan kontribusi bagi tatanan kehidupan yang lebih luas. Pendidikan Islam mampu bersaing pada posisi-posisi strategis untuk membangun kualitas hidup manusia secara adil, setara dan bijaksana.
4. *Keempat*, pendidikan Islam yang bermutu tumbuh dan berkembang karena adanya modal kerjasama yang baik antar sesama unsur di dalamnya untuk mencapai mutu yang ditetapkan. Sebagai contoh kelompok pengajar bekerjasama menyusun strategi pembelajaran siswa secara efektif dan efisien. Jika hanya satu atau dua saja guru yang mengajar secara baik tidaklah cukup, karena tidak akan menjamin terjadinya mutu siswa yang baik. Untuk itu, maka harus semua guru menjadi pengajar yang baik. Sebaliknya, jika gurunya menjadi pengajar yang baik, maka siswanya haruslah ingin belajar secara efektif. Proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan efektif dan efisien jika hanya sepihak, gurunya saja atau siswanya saja yang baik. Interaksi yang baik antar sesama unsur dalam pendidikan Islam harus terjalin secara intensif, agar pencapaian mutu dapat berhasil sesuai harapan. Dalam upaya menggiatkan kerjasama antar unsur

dalam pendidikan Islam tersebut perlu dibentuk “tim perbaikan mutu” yang diberi kewenangan untuk mencari upaya agar mutu pendidikan Islam lebih baik. Untuk ini pelatihan kepada tim terutama tentang cara-cara bekerjasama yang efektif dan efisien dalam tim sangat diperlukan.

5. *Kelima*, diperlukan pimpinan yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan mempermudah serta mempercepat proses perbaikan mutu. Pimpinan lembaga (kepala sekolah atau madrasah, wakil kepala sekolah, hingga kepala bagian-bagian terkait) bertugas sebagai motivator dan fasilitator bagi orang-orang yang bekerja dibawah pengawasannya untuk mencapai mutu. Setiap atasan adalah pemimpin, sehingga ia haruslah memiliki kepemimpinan. Kepemimpinan haruslah yang membuat orang kemudian merasa lebih berdaya, sehingga yang dipimpin mampu melaksanakan tugas pekerjaannya lebih baik dan hasil yang lebih baik pula.
6. *Keenam*, semua karya lembaga pendidikan Islam (pengajaran, penelitian, pengabdian, administrasi dan seterusnya) selalu diorientasikan pada mutu, karena setiap unsur yang ada di dalamnya telah berkomitmen kuat pada mutu. Akibat dari orientasi ini, maka semua karya yang tidak bermutu ditolak atau dihindari.
7. *Ketujuh*, ada upaya perbaikan mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan. Untuk ini standar mutu yang ditetapkan sebelumnya selalu dievaluasi dan diperbaiki sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
8. *Kedelapan*, segala keputusan untuk perbaikan mutu pelayanan pendidikan atau pengajaran selalau didasarkan data dan fakta untuk menghindari adanya kelemahan dan keraguan dalam pelaksanaannya.
9. *Kesembilan*, penyajian data dan fakta dapat ditunjang dengan berbagai alat dan teknik untuk perbaikan mutu yang bisa dianalisis dan disimpulkan, sehingga tidak menyesatkan.
10. *Kesepuluh*, hendaknya pekerjaan di lembaga pendidikan jangan dilihat sebagai pekerjaan rutin yang sama saja dari waktu ke waktu,

karena bisa membosankan. Setiap kegiatan di lembaga tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat, serta hasilnya dievaluasi dan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Hendaknya tercipta kondisi pada setiap yang bekerja di lembaga tersebut untuk bersedia belajar sambil bekerja, dan sedapat mungkin diprogramkan baik belajar tentang materi, metode, prosedur dan lain-lain.

11. *Kesebelas*, dari waktu ke waktu prosedur kerja yang digunakan di lembaga pendidikan Islam perlu ditinjau apakah mendatangkan hasil yang diharapkan. Jika tidak maka prosedur tersebut perlu diubah dengan yang lebih baik.
12. *Keduabelas*, perlunya pengakuan dan penghargaan bagi yang telah berusaha memperbaiki mutu kerja dan hasilnya. Para guru dan karyawan administrasi mencoba cara-cara kerja baru dan jika mereka berhasil diberikan pengakuan dan penghargaan.
13. *Ketigabelas*, perbaikan prosedur antar fungsi di lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk kerjasama harus dijalin hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada yang lebih penting satu unsur dari unsur yang lain dalam mencapai mutu pendidikan Islam. Misalnya, tenaga administrasi sama pentingnya dengan tenaga pengajar, dan sebaliknya.
14. *Keempatbelas*, tradisikan pertemuan antar pengajar dan siswa untuk mereview proses belajar-mengajar dalam rangka memperbaiki pengajaran yang bermutu. Pertemuan dengan orangtua siswa, pertemuan dengan tokoh masyarakat, dengan alumni, pemerintah daerah, pengusaha dan donatur lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan oleh penyelenggara lembaga pendidikan Islam. Pendek kata, hendaknya semua unsur yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan Islam dapat berpartisipasi ikut mengembangkan pendidikan Islam mencapai mutu yang baik.

Mendasarkan hal-hal di atas, tampak bahwa sebenarnya mutu pendidikan Islam adalah merupakan akumulasi dari cerminan semua mutu jasa pelayanan yang ada di lembaga pendidikan Islam yang diterima oleh para pelanggannya. Layanan pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, dan sistem yang berjalan secara padu. Bila semua kegiatan dilakukan dengan baik, maka hasil akhir layanan pendidikan tersebut akan mencapai hasil yang baik, berupa "mutu terpadu."

Institusi pendidikan sebagai salah satu bentuk jasa yang melibatkan interaksi antara produsen (penyedia jasa) dan konsumen (pemakai/pelanggan jasa) agar pelanggan merasa nyaman dan terlayani, Fandy Tjiptono (2003;409) merumuskan lima hal yang dapat menentukan kualitas mutu lembaga/produsen ditinjau dari aspek pelayanan, yaitu;

1. *Pertama*; Keadaan (reliability), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera/tepat waktu, akurat, dan memuaskan. Contoh meliputi kurikulum dan penawaran mata pelajaran/kuliah yang benar-benar menyesuaikan dengan tuntutan keterampilan, profesi, dan dunia kerja. Dalam proses pembelajaran tentunya sesuai dengan jadwal, lancar, penilaian yang obyektif, fair,, dan tepat waktu dan seterusnya.
2. *Kedua*; Daya tanggap (responsiveness), yaitu kesediaan staf akademik (guru/dosen), non akademik untuk membantu dan memberikan layanan dengan tanggap kepada para pelanggan internal maupun eksternal. Contoh mudah ditemui untuk dimintai bantuan dalam hal konsultasi dalam mengembangkan potensi diri terutama pelanggan primer.
3. *Ketiga*; Jaminan (assurance), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap semua orang, dan sifat terpercay yang dimiliki para staf. Contoh semua staf menunjukkan sikap dan perilaku profesionalisme dan kesopanan yang diatur suatu standar atau kode etik institusi, menjamin kesamaan hak dan kewajiban semua pelanggan.

4. *Keempat*, Empati, yaitu kemudahan dalam komunikasi, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan spesifik. Misalnya guru/dosen berusaha mengenal pelanggan primer (siswa/mahasiswa), dan benar-benar sebagai konselor maupun supervisor. *Kelima*, Bukti fisik, yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan/dosen, dan sarana komunikasi dan seterusnya.

Dari uraian diatas, bahwa kepuasan pelanggan merupakan faktor esensial dalam *Total Quality Management (TQM)* maka, institusi /lembaga pendidikan dalam menerapkan TQM harus fokus pada pelayanan konsumen sebagai pelanggan, terutama pelanggan primer (siswa/mahasiswa).

E. Fokus pada Pengguna Jasa Pendidikan (Pelanggan)

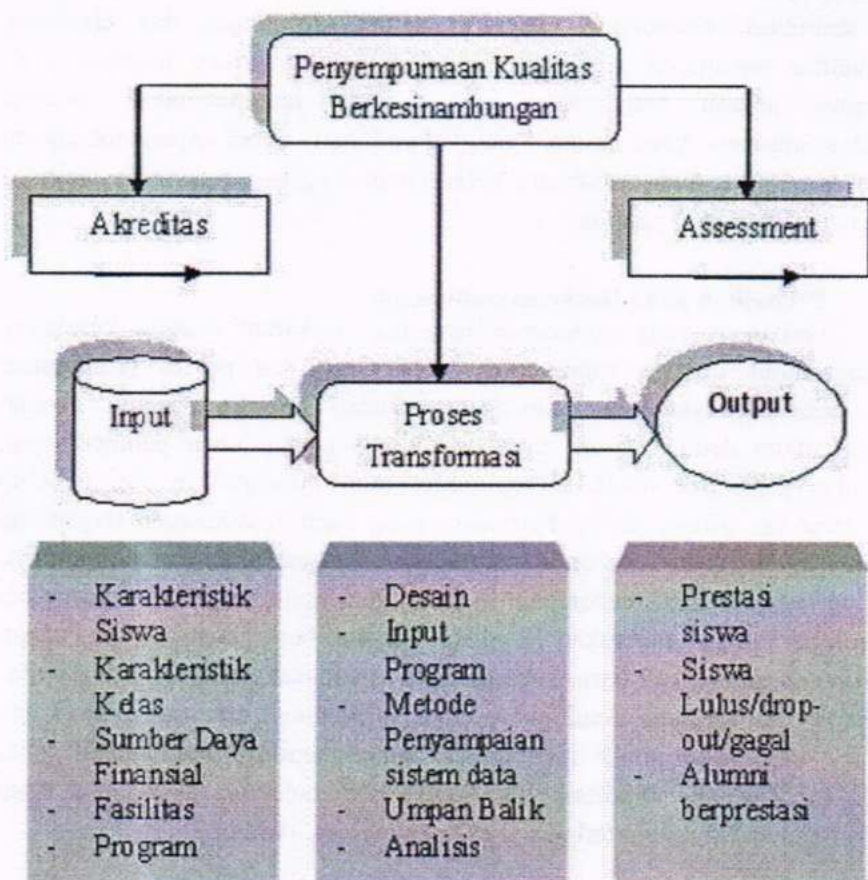
Kepuasan pengguna jasa pendidikan merupakan factor yang sangat penting dalam TQM. Oleh sebab itu, identifikasi pengguna jasa pendidikan dan kebutuhan mereka merupakan aspek yang krusial. Adapun langkah pertama TQM adalah memandang siswa/mahasiswa sebagai pelanggan yang harus dilayani dengan baik.

Kesadaran akan kualitas dalam lembaga pendidikan tergantung kepada faktor intangibles, terutama sikap manajemen tingkat atas (pimpinan lembaga pendidikan dasar menengah, kepala sekolah, dan pemimpin perguruan tinggi/rektorat) terhadap kualitas jasa pendidikan. Pencapaian tingkat kualitas bukan hasil penerapan jangka pendek untuk meningkatkan daya saing, melainkan melalui implementasi TQM yang mensyaratkan kepemimpinan yang kontinyu. Dewan sekolah, pengawas dan administrator berperan dalam memfokuskan dan memberi arahan pada wilayah dan sekolah. Merekalah yang memiliki visi masa depan, dan mereka jugalah yang berkemampuan mengajak para guru dan staf untuk mau menerima visi itu sebagai miliknya. Ini mengacu pada tanggung jawab bersama. Para guru dan staf memiliki komitmen untuk mewujudkan visi tersebut. Pimpinan perlu memiliki karakteristik pribadi yang mencakup dorongan, motivasi untuk memimpin, kejujuran dan integritas,

kepercayaan diri, inisiatif, kreativitas/originalitas, adaptabilitas/fleksibilitas, kemampuan kognitif, serta pengetahuan dan charisma. Kualitas manajerial pimpinan harus dapat memberikan inspirasi pada semua jajaran manajemen agar mampu memperagakan kualitas kepemimpinan yang sama, yang diperlukan untuk mengembangkan budaya TQM. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung pemimpin lembaga pendidikan sangat penting.

F. Perbaikan yang Berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (continuous quality improvement atau CQI) dan proses (continuous process improvement). Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataann dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pemberdayaan semua partisipan untuk secara inkremental mewujudkan visi tersebut (Lewis dan Simth, 1994). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan ketrampilan yang tepat. Kedua, menerapkan ketrampilan baru pada small achieveable projects. Upaya perbaikan kualitas secara berkesinambungan dalam lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan sistem terbuka atas fungsi inti lembaga pendidikan, student learning. Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menjamin kualitas lembaga pendidikan, yaitu (1) Pendekatan akreditasi, (2) Pendekatan outcome assessment, dan (3) Pendekatan sistem terbuka (Lewish & Smith, 1994).



Perbaikan berkelanjutan merupakan hal penting untuk setiap organisasi mutu. Perbaikan tersebut hanya dapat dicapai bila setiap orang disekolah atau wilayah bekerja bersama-sama dan:

1. Menerapkan roda mutu pada setiap aspek kerja
2. Memahami manfaat jangka panjang pendekatan biaya mutu
3. Mendorong semua perbaikan baik besar maupun kecil
4. Mefokuskan pada upaya pencegahan dan bukan penyelesaian masalah

BAB VIII

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MODERN

A. Pengertian Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Kemampuan setiap pendidik tidaklah sama. Hal ini merupakan dilema di dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Pendidik dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi padamasyarakat, sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan Iptek. Pengembangan sumberdaya pendidik dapat dilakukan oleh dirisendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain pendidik sebagai personil di sekolah, merupakan bawahan kepala sekolah. Secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan professional pendidik.

Pendidik sebagai profesi merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dinyatakan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi ini merupakan kompetensi minimum yang harus dimiliki seorang pendidik.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas harus mampu menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi, baik perubahan teknologi, ilmu pengetahuan, maupun struktur ketenagakerjaan. Pendidik sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengatasi perubahan tersebut. Sebagaimana dinyatakan Craft bahwa pendidik saat ini dihadapkan pada perubahan yang

cepat, permintaan standar yang tinggi, dan tuntutan peningkatan mutu, sehingga mengharuskan guru untuk meng-*update* dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran. Menurut Bybee dan Loucks-Horsley pengembangan keprofesionalan merupakan peluang bagi para pendidik untuk mempelajari apa yang dibutuhkan untuk mengetahui dan apa yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidik dituntut untuk melakukan pengembangan diri agar mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, pengembangan sumber dayapendidik merupakan salah satu bagian dari pengembangan personil yang tidak dapat dipisahkan dari peran sekolah.

Menurut Merriam terdapat lima dasar pembelajaran andragogi bagi orang dewasa sebagai pembelajar, yaitu:

1. Mempunyai konsep-diri (*self-concept*) yang bebas yang mengarahkan untuk belajar mandiri,
2. Mampu mengakumulasikan pengalaman hidup yang dimiliki sebagai sumber daya untuk belajar,
3. Memiliki keinginan belajar yang kuat dalam rangka perubahan sosial,
4. Berorientasi pada masalah dan ketertarikan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, dan
5. Termotivasi untuk belajar karena faktor internal daripada faktor eksternal.

Pendapat senada disampaikan Gordon beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa dalam rangka pengembangan keprofesionalan bagi pendidik, antara lain: orang dewasa termotivasi untuk belajar jika pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi atau kehidupan kerja mereka, orang dewasa mempertimbangkan pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimiliki dalam pembelajaran, orang dewasa akan belajar dengan baik jika terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, orang dewasa memiliki berbagai gaya belajar, peningkatan kebutuhan melalui kegiatan *self-directed* (mandiri) dapat meningkatkan

kepribadian dan kemampuan profesional, dan orang dewasa yang belajar memerlukan afiliasi. Pendapat di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran orang dewasa, dalam hal ini pendidik sebagai pembelajar, akan dapat berlangsung jika pendidik memiliki motivasi internal yang kuat untuk mengembangkan kompetensi dan pengalaman dirinya.

Pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa di atas selaras dengan proses pengembangan sumber daya pendidik. Menurut Guskey pengembangan sumber daya pendidik merupakan proses dan kegiatan yang direncanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi pendidik untuk memperbaiki kualitas belajar siswa. Zhao memaknai pengembangan sumber daya pendidik sebagai kegiatan promosi pendidikan sendiri (*self-education*) dan proses pembelajaran bagi guru dengan berpartisipasi dalam berbagai pendidikan lanjutan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang terkait dengan pengetahuan dasar, mengajar, administrasi, dan kerjasama dalam mengajar. Untuk memastikan bahwa pengembangan keprofesionalan melekat dengan kebutuhan pendidik, menurut Diaz-Migglioli tergantung pada tingkat kesadaran masing-masing pendidik. Terdapat empat jenis kebutuhan kesadaran pendidik dalam rangka pengembangan sumber daya pendidik, yaitu: kesadaran teknis (*technical awareness*), kesadaran pribadi (*personal awareness*), kesadaran terhadap masalah (*problematic awareness*), dan kesadaran kritis (*critical awareness*).

Trorey menjelaskan pengembangan sumber daya pendidik berkaitan dengan pengembangan diri secara pribadi. Pengembangan ini melibatkan pengembangan kemampuan pendidik yang akan berguna bagi dirinya dalam berbagai situasi. Pendapat senada di atas juga disampaikan Day yang menguraikan orientasi dan kemanfaatan pengembangan keprofesionalan terhadap karier pendidik dalam jangka panjang. Secara individu, pengembangan sumber daya pendidik dapat meningkatkan motivasi, efisiensi-diri (*self-efficiency*), kecerdasan emosional, dan membangun kepercayaan diri, serta dalam implementasinya dapat

meningkatkan pengetahuan diri (*content*), pengetahuan pedagogis dan keterampilan, dan strategi dalam pembelajaran.

B. Urgensi Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Secara umum tujuan pengembangan sumber daya manusia (pendidik) menurut Wherther dan Davis *"the purpose of human resources management is to improve the productive contribution of people to the organization in an ethical and socially responsible way"*. Sementara itu secara rinci Wherther dan Davis menyatakan bahwa tujuan dari pada manajemen sumberdaya manusia adalah:

1. *Societal objective. To be ethically and socially responsible to the needs and challange of society while minimizing the negative impact of such demand upon ihr organization*
2. *Organizational objective. To recognize that human resource management exists to contribute to organizational effectiveness. Human resource management is not an end in itself; it is only a means to assist the organization with its primary objectives. Simply stated, the departement exists to serve the rest of the organization*
3. *Functional objective. To maintain the department's contribution at a level appropriate to the organization's needs. Resourcesare wasted when human resource management is more or less sophisticated than the organization demand. The department's level of service must be tailored to the organization it serve*
4. *Personal objective. To assisst employees in achieving their personal goal, at least insofar as these goals enhance the individual's contribution to the organization. Personal objective of employees must be met if workers are to be maintained, retained, and motivated. Otherwise, employee performance and satisfaction may decline, and employees may leave the organization"*

Menurut Schuller dan Jackson Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan perusahaan, besar atau kecil, apapun jenis industrinya. Aspek Manajemen Sumberdaya

Manusia menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan/organisasi karena setiap organisasi terbentuk oleh orang-orang, menggunakan jasa mereka, mengembangkan keterampilan mereka, mendorong mereka untuk berkinerja tinggi, dan menjamin mereka untuk terus memelihara komitmen pada organisasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi.

Pengembangan sumber daya pendidik merupakan proses belajar lanjut yang dibutuhkan bagi pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian dalam rangka melaksanakan tugas profesinya sebagai pendidik. Secara singkat, Zapeda menyatakan: "... *professional development is learning and learning ...*". Sebagai pembelajaran kemampuan profesional (*professional learning*), pengembangan keprofesionalan memberikan manfaat yang sangat bermakna bagi pendidik sebagaimana dinyatakan Feiman-Nemser dan Tummons yang dikutip Steward. Feiman-Nemser telah mengidentifikasi empat manfaat yang dapat diambil pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yaitu: *extend and deepen subject-matter knowledge for teaching; extend and refine repertoire in curriculum, instruction and assessment; strengthen skills and dispositions to study and improve teaching; and expend responsibilities and develop leadership skills*. Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pengembangan sumber daya pendidik sebagai bagian dari proses pembelajaran kemampuan profesional bagi pendidik memberikan manfaat peningkatan dan penguatan terhadap keahlian, tugas dan karier pendidik dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Dengan demikian, kecermatan dalam memilih dan menetapkan kegiatan pengembangan keprofesionalan diperlukan bagi pendidik.

Adapun target yang ingin diraih dalam manajemen sumber daya manusia adalah:

1. Produktivitas (*Productivity*)

Tanpa diragukan lagi bahwa produktivitas merupakan tujuan yang penting dari organisasi. Melalui manajemen sumber daya manusia, sebuah lembaga atau organisasi dapat memperbaiki produktivitas, baik lembaga atau karyawannya, seperti meningkatnya kinerja karyawan,

mengurangi kemangkiran, dan mengurangi mutasi, pindah atau pelarian kerja.

2. Kualitas kehidupan kerja (*Quality of work life*)

Kualitas suatu lembaga atau organisasi akan berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas kerja, maka perlu dilakukan hal-hal seperti: meningkatkan keterlibatan karyawan, meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) kerja karyawan, mengurangi stress, dan mengurangi kecelakaan dan karyawan yang sakit.

3. Perlindungan Hukum (*Legal Compliance*)

Dalam memanaj karyawan, sebuah organisasi harus memenuhinya dengan beberapa undang-undang, aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, dan keputusan yang adil. Perlindungan hukum ini diperlukan agar dapat mengurangi biaya kesehatan, mengurangi hilangnya berbagai kontrak, dan mempertinggi kepercayaan masyarakat dan reputasi umum.

C. Ruang Lingkup Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Pengembangan sumber daya pendidik menurut Siswanto adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas tenaga kerja mulai dari rekrutmen sampai dengan pensiun di mana proses pengambilan keputusan-keputusannya didasarkan pada informasi kebutuhan kompetensi jabatan dan kompetensi individu untuk mencapai tujuan perusahaan. Ruang lingkup pengembangan sumber daya pendidik, meliputi:

1. Perencanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar efektif,
2. Mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik,
3. Menilai kemajuan belajar siswa,
4. Memberikan umpan balik,
5. Membuat dan menggunakan alat Bantu belajar mengajar,
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pengajaran,

7. Membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar,
8. Mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, dan
9. Menyusun dan mengelola catatan kemajuan anak.

Dengan demikian pengembangan sumber daya pendidik adalah upaya perbaikan kelemahan, yang dilakukan kepada bawahan (termasuk pendidik), mengacu kepada kepentingan organisasi. Pengembangan sumber daya pendidik mengacu pada tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

D. Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Pengembangan Sumber Daya Pendidik

Secara manajemen, pengembangan secara sederhana adalah suatu proses dan cara pembuatan. Pengembangan sumber daya pendidik sebagai unsur utama dalam pendidikan harus terus-menerus dikembangkan, sehingga mampu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi. Dengan tepat dinyatakan, "Hanya dengan pegawai yang tepat yang ditempatkan dalam jabatannya dan memperoleh pelatihan, peralatan, struktur, insentif dan akuntabilitas untuk bekerja secara efektif, makasangat mungkin organisasi tersebut akan berhasil."

Disisi lain, faktor yang mempengaruhi orientasi pengembangan sumber daya pendidik adalah sebagai berikut (a) perekonomian dan perkembangan teknologi; (b) ketersediaan dan kualitas tenaga kerja; (c) kependudukan dengan masalah-masalahnya; (d) restrukturisasi organisasi. Oleh karena itu mengelola Sumberdaya manusia, dalam hal ini pendidik menjadi sesuatu yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu organisasi, kegagalan dalam mengelolanya akan berdampak pada kesulitan organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam pencapaian tujuannya.

Disisi lain masalah yang muncul adalah kebiasaan mangkir para pendidik dari tugas kependidikannya, hal ini merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kegiatan yang menghambat pengembangan sumber daya pendidik itu sendiri. Secara spesifik kemangkiran tersebut berupa penyalah gunaan izin sakit yang sering dilakukan para pendidik.

Penyamarataan arti bagi istilah latihan dan pengembangan mungkin bisa dimaklumi mengingat kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang saling mendukung yaitu:

1. Latihan dan pengembangan dilakukan untuk menutup *gap* antara kecakapan atau kemampuan guru dengan permintaan jabatan.
2. Program-program ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja guru dalam mencapai sasaran-sasaran kerja yang telah dicapai.
3. Dapat membantu tenaga pengajar dalam menghindarkan diri dari keusangan dan melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik.

Pelatihan yang akan dibahas selanjutnya meliputi kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan, yang memiliki arti meningkatkan kemampuan guru agar mereka lebih mengenal dan memahami seluk beluk belum pelaksanaan pekerjaan secara lebih mendalam memahami perkembangan dan sasaran yang akan dicapai madrasah, senantiasa menghidupkan kerjasama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi madrasah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ronald Nangoi bahwa: "Pendekatan yang paling efektif dan tepat yang perlu dilakukan adalah investasi sumber daya manusia (*human invesment*) melalui program-program pendidikan manajerial dan teknis yang ada dan relevan dengan kebutuhan organisasi.

E. Pendekatan dan Prinsip dalam Pengelolaan Sumber Daya Pendidik

Pendekatan yang digunakan oleh sumber daya manusia, pendidik untuk mencapai tujuan adalah dengan pengenalan kebutuhan ketrampilan (keahlian) dan belajar pengelolaan aktif pegawai untuk range yang panjang dimasa yang akan datang.

Menurut Merriam terdapat lima dasar pembelajaran andragogi bagi orang dewasa sebagai pembelajar, yaitu: (1) mempunyai konsep-diri (*self-concept*) yang bebas yang mengarahkan untuk belajar mandiri, (2) mampu mengakumulasikan pengalaman hidup yang dimiliki sebagai sumber daya untuk belajar, (3) memiliki keinginan belajar yang kuat dalam rangka

perubahan sosial, (4) berorientasi pada masalah dan ketertarikan untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, dan (5) termotivasi untuk belajar karena faktor internal daripada faktor eksternal. Pendapat senada disampaikan Gordon beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa dalam rangka pengembangan keprofesionalan bagi pendidik, antara lain: orang dewasa termotivasi untuk belajar jika pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi atau kehidupan kerja mereka, orang dewasa mempertimbangkan pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimiliki dalam pembelajaran, orang dewasa akan belajar dengan baik jika terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, orang dewasa memiliki berbagai gaya belajar, peningkatan kebutuhan melalui kegiatan *self-directed* (mandiri) dapat meningkatkan kepribadian dan kemampuan profesional, dan orang dewasa yang belajar memerlukan afiliasi.

Kegiatan pengembangan keprofesionalan dapat dilakukan tergantung pada pendekatan model pengembangan keprofesionalan yang digunakan. Villegas-Reimers mengelompokkan model pengembangan keprofesionalan pendidik menjadi dua kategori, yaitu model kerjasama kelembagaan (*organizational partnership model*) dan model individu atau kelompok kecil (*individual or small group model*). Gaible dan Burns mengelompokkan pengembangan keprofesionalan guru dalam tiga kategori, yaitu: (1) pengembangan keprofesionalan pendidik standar (*standardized teacher professional development*), (2) pengembangan profesional pendidik berbasis-tempat (*site-based teacher professional development*), dan (3) pengembangan keprofesionalan mandiri pendidik (*self-directed teacher professional development*). Guskey mengelompokkan pendekatan implementasi pengembangan keprofesionalan dalam tiga kategori, yaitu: pendekatan berdasarkan wilayah (*districtwide approach*), pendekatan berdasarkan tempat/ sekolah (*site-based approach*), dan pendekatan gabungan wilayah-sekolah.

Disisi lain pendekatan yang dilakukan dalam mengembangkan sumber daya manusia pendidik yaitu:

1. Pendekatan sumber daya manusia, menekankan pengelolaan dan pendayagunaan yang memperhatikan hak asasi manusia
2. Pendekatan Manajerial, menekankan pada tanggungjawab untuk menyediakan dan mengalami kebutuhan sumber daya manusia
3. Pendekatan sistem, menekankan pada tanggungjawab sebagai sub sistem dalam organisasi.
4. Pendekatan proaktif, menekankan pada kontribusi terhadap karyawan, manajer dan organisasi dalam memberikan pemecahan masalah.

Manusia adalah unsur terpenting dalam semua organisasi, keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan adalah terletak salah satunya pada aspek manusia/pelaku, yang mana akan menghadapi tantangan baik dari luar maupun dari dalam, semua memerlukan manajemen yang tepat dan sesuai. Oleh karena itu potensi sumber daya manusia harus dikelola dengan baik dan benar sesuai kebutuhan.

Mangkunegara mengemukakan lima prinsip pengembangan sumber daya manusia, yaitu:

1. Materi harus diberikan secara sistematis dan berdasarkan tahapan-tahapan
2. Tahapan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai
3. Penatar harus mampu memotivasi dan menyebarkan respon yang berhubungan dengan serangkaian materi pengembangan
4. Adanya penguat guna membangkitkan respon yang positif dari peserta
5. Menggunakan konsep pembentukan perilaku.

Terkait dengan prinsip pengembangan sumber daya manusia, harus dilihat secara menyeluruh sebagai manusia yang utuh, baik aspek kepribadian, eksistensi dan budaya secara komprehensif. Sehingga sebuah organisasi dapat mengembangkan sumber daya manusia secara optimal.

F. Proses Pengembangan Sumber Daya Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu merupakan suatu keadaan yang esensi dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan di sekolah yang tidak bermutu lambat laun akan mati ditinggalkan pelanggannya dan kalah bersaing oleh penyelenggara pendidikan yang bermutu. Mengingat esensinya masalah mutu, ditegaskan oleh Syafaruddin bahwa: "Konsep sekolah bermutu (unggul) perlu ada dalam konsep setiap kepala sekolah."

Pengembangan sumber daya manusia hendaknya didasarkan atas kebutuhan individu dan organisasi atau lembaga serta direncanakan secara cermat dan sistematis dengan menggunakan metode ilmiah tertentu sehingga mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, Bucharin Zainun, menyatakan bahwa:

1. Menyiapkan seseorang agar saatnya diberi tugas tertentu yang belum tahu secara khusus apa tugas itu dengan harapan akan mampu bila nanti disertai tugas yang sesuai.
2. Memperbaiki kondisi seseorang yang sudah diberi tugas dan sedang menghadapi tugas tertentu yang merasa ada kekurangan pada dirinya untuk mampu mengembangkan tugas itu sebagaimana mestinya.
3. Melengkapi seseorang dengan hal-hal apapun yang mungkin timbul diseperti tugasnya baik yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pelaksanaan tugasnya.
4. Menyesuaikan seseorang kepada tugas-tugas yang mengalami perubahan karena berubahnya syarat-syarat untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan itu secara sebagian atau seluruhnya.
5. Menambah keyakinan dan percaya diri kepada seseorang bahwa dia adalah orang yang benar-benar cocok untuk tugas yang sedang diembannya.
6. Meningkatkan wibawa seseorang dari pandangan bawahan maupun orang lain baik teman sejawat ataupun relasinya.

Sumber daya manusia yang berkualitas dikembangkan melalui banyak cara antara lain:

1. Melalui pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi
2. Melalui program pendidikan dan pelatihan yang sistematis maupun informal ditempat kerja
3. Pengembangan diri sendiri, atas inisiatif sendiri berupaya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas menurut Djojonegoro, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berorientasi terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diwujudkan melalui program pemerataan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara.
2. Pendidikan yang berorientasi pada penyiapan tenaga kerja terampil dan profesional.
3. Pendidikan yang berorientasi pada upaya peningkatan penguasaan IPTEK.

Kegiatan inti pengembangan kualitas sumber daya manusia, menurut Suke Silverius, berada pada proses pembelajaran dikelas yang kondusif. Penerapan desentralisasi pendidikan ditingkat kelas dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia, antara lain sebagai berikut:

1. Guru dan siswa saling mengajar dan saling belajar
2. Guru dan siswa saling berfikir dan memikirkan
3. Guru dan siswa saling bicara dan saling mendengarkan
4. Guru dan siswa saling mengatur dan diatur
5. Guru dan siswa bersama-sama memilih dari sekian alternatif yang perlu dilaksanakan bersama-sama untuk mewujudkan pendidikan dikelasnya pada khususnya disekolah pada umumnya.

Feedback, Model Of the Personal Development Process. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa strategi yang harus dilakukan dalam proses pengembangan sumber daya manusia pada suatu organisasi akan

memberikan panduan kepada pemegang jabatan (pimpinan) dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia (guru) yang efektif, dan dapat ditempuh melalui empat fase penting, yaitu:

1. Fase diagnostik adalah mendiagnosis fase kebutuhan pengembangan berkaitan dengan kebutuhan individu kebutuhan kelompok, dan kebutuhan organisasi. Rencana pengembangan tersebut harus menjawab kebutuhan organisasi secara komperhensif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan khusus ditandai dengan pengetahuan spesifik dan keahlian tertentu bagi individu yang memegang jabatan. Potensi yang dimiliki menjadi bekal untuk dikembangkan dan semuanya harus diawali dengan diagnosis untuk kepentingan rencana penembangan sumber daya manusia.
2. Fase desain adalah merancang rencana pengembangan berdasarkan kepada: (1) masalah-masalah organisasi dan kebutuhan program pengembangan sebagai pendahuluan, (2) mendeskripsi tujuan khusus dan seleksi tujuan khusus dan seleksi tujuan berdasarkan dampak, (3) menentukan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi, (4) merencanakan pengganti dengan melakukan identifikasi dan pengembangan sebagaibagian penting. (5) menetapkan kelender untuk mencapai tujuan, (6) merancang kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok dalam berbagai kegiatan, (7) merekrut peserta, (8) menyusun deskripsi waktu, prosedur dan evaluasi, dan (9) menetapkan jadwal monitoring.
3. Fase implimentasi/operasi adalah melaksanakan program pengembangan sesuai dengan rencana yang membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menilai relevansi program yang dipilih dan dilaksanakan pada kesempatan tersebut, dan melakukan koordinasi terutama dalam rangka mewujudkan tenaga profesional.
4. Fase evaluasi adalah mengarahkan kegiatan evallinsi untuk melihat kinerja administrasi dan rasional metode/teknik yang digunakan selama program pengembangan diimplementasikan. Pada dasarnya untuk mengetahui bagaimana implementasi pengembangan dilihat dari jalur yang tidak menyimpang, dari yang direncanakan.

G. Dampak Pengembangan Sumber Daya Pendidik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Tiga aspek yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

1. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.
2. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi. Sekolah lebih merupakan subordinat dari birokrasi di atasnya, sehingga mereka kehilangan kemandiriannya, keluwesan, motivasi, kreatifitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya.
3. *Ketiga*, partisipasi dan peran serta warga sekolah khususnya guru seringkali diabaikan dalam pengambilan keputusan, dan peranserta masyarakat khususnya

Dampak pengembangan sumber daya pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum tercermin pada peningkatan keprofesionalitasan seorang pendidik. Adapun dampak pengembangan SDM pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan menurut Budiantoro:

1. Mendorong perilaku proaktif dan terhindar dari reaktif dalam melaksanakan pengembangan SDM pendidik.
2. Mampu memantapkan tujuan organisasi
3. Merangsang pemikiran kritis dalam menghadapi lingkungan
4. Mendorong partisipasi tenaga professional yang berkualitas
5. Mampu menjembatani antara kondisi dan visi ke depan.

Pengembangan sumber daya pendidik akan menjadikan seorang pendidik yang efektif nantinya dalam mendidik, lebih lanjut menurut Campbell, keefektifan guru (*teacher effectiveness*) berdampak terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi di dalam kelas, seperti: metode

mengajar, harapan guru, pengelolaan kelas, dan penggunaan sumber daya kelas. Campbell mengidentifikasi keefektifan pendidik ditinjau dari aktivitas pendidik, antara lain: cara mengajar yang mencakup mulai dari merencanakan, mempersiapkan, memberi umpan balik; komunikasi dengan orangtua atau *stakeholder* lain; mengikuti pengembangan keprofesionalan; serta manajemen dan kepemimpinan termasuk kerjasama dengan kolega dalam bekerja. Pendapat senada disampaikan Stronge bahwa untuk meningkatkan keefektifan guru dapat diketahui melalui watak yang ditunjukkan guru melalui kesadaran memberi masukan kepada pendidik lain, menerima saran dari rekan sejawat, kerjasama dengan kolega, dan berpartisipasi dalam pembelajaran seumur hidup. Pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa keefektifan guru dapat ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam mengelola kelas, melakukan kerjasama dengan orangtua, kolega, dan kemauan untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya.

BAB IX

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PERADABAN MODERN BERBASIS KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dinamisor sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.

Dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat men-ciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.

Sebagaimana yang dikutip Ni'matulloh dalam buku *Character of Education* karangan Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter:

1. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik.

2. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang peserta didik tidak akan hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

B. Hadits Tentang Pendidikan Karakter

Hadits nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari-Muslim sebagai berikut,

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يؤتى بالعالم يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أفتابه فيدور بها كما يدور الجمار بالرحى فيطيف به أهل النار فيقولون ما لك؟ فيقول كنتُ أمرُ بالمعروفِ و لا آتيتهُ و أنهى عن المنكر و آتيتهُ (متفق عليه)

Artinya: "Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-

putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih)

Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:

1. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia.
2. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
3. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
4. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Dalam hadits riwayat Bukhori-Muslim di atas menguraikan bahwa pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan bukti adanya siksa Allah bagi orang yang hanya memerintahkan suatu kebaikan namun ia tidak turut menjalankannya. Oleh karenanya, pengaruh keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi sang anak harus berupa orang-orang yang baik pula. Beberapa pandangan dari para ilmuwan dari Barat menyoroti masalah pendidikan dikenal adanya tiga teori:

1. Teori Nativisme

Teori ini mengemukakan bahwa manusia yang dilahirkan telah memiliki bakat-bakat dan pembawaan baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena ditakdirkan demikian, yang penganutnya antara lain: Scopenhauer

yang mengatakan bahwa manusia itu tidak berubah-ubah, akhlak manusia tetap seumur hidup.

Penganut teori ini mengatakan bahwa lingkungan sekitar manusia tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam perkembangan manusia. Jika manusia membawa potensi jahat maka dalam perkembangannya ia akan menjadi jahat dan begitu juga sebaliknya, jika manusia sejak lahir membawa potensi baik, maka perkembangan hidup selanjutnya akan menjadi baik pula.

2. Teori Empirisme

Teori kedua ialah teori Empirisme (teori lingkungan) yang mengemukakan bahwa anak yang lahir itu laksana kertas yang putih bersih atau semacam tabularasa (meja lilin), di mana kertas dapat ditulisi dengan tinta macam warna apa saja. Inilah teori John Lock, yang agak mirip atau mengikuti teori Rasulullah tersebut, yaitu bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih, tergantung kedua orang tuanya, yang akan mencetaknya akan jadi apa anaknya itu.

Dalam perspektif pendidikan teori ini menganggap bahwa pendidik sangat memegang peranan yang sangat penting terhadap peserta didik, sebab pendidik akan menyediakan lingkungan semaksimal mungkin sesuai dengan yang dikehendaki oleh peserta didik. Lingkungan pendidikan ini kemudian disajikan dan dikondisikan oleh pendidik kepada peserta didik sebagai pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan selanjutnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

3. Teori Konvergensi

Teori yang ketiga adalah teori konvergensi atau persesuaian di antara dua teori.

- a. Teori ini dipelopori oleh William Stern dari Jerman dengan pandangan yang lebih akomodatif. Hasil sintesa tersebut

mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat dan sekaligus bakat itu tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan. Jadi, pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi manusia sulit untuk bisa berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.

- b. Teori ini mengakui bahwa manusia sejak lahir di dunia ini sudah membawa bakat baik dan buruk. Oleh karena itu, jika manusia hidup dalam lingkungan yang baik, maka bakat baiknya itu akan berkembang dan begitu pula sebaliknya, jika manusia hidup dalam lingkungan yang jelek maka bakat jelek yang dibawa sejak lahir tersebut akan mudah untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, pandangan dunia pendidikan menganggap bahwa manusia akan berkembang ke arah mana yang dituju sangat bergantung pada; lingkungan pendidikan yang diterimanya.

Ajaran Islam yang datangnya lebih dahulu dari teori-teori tersebut sebenarnya tidak terpengaruh, sebab ajaran Islam itu berdiri terlepas daripada teori buatan manusia. Di samping orang tua ber-kewajiban mendidik anaknya menjadi anak yang baik, juga berkewajiban si anak untuk menuntut ilmu yang bermanfaat baik bagi hidupnya di dunia maupun bagi kehidupannya di akhirat kelak, sehingga ia akan bahagia hidup di dunia dan di akherat.

Dalam pandangan Islam, kira-kira teori konvergensi inilah yang hampir memiliki kesamaan. Hanya saja yang membedakan bahwa dalam Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah, yang tercermin dalam beragama Islam.

Hadits riwayat Bukhori-Muslim, "Tiap manusia dilahirkan membawa fitrah (potensi), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi", mengandung makna bahwa, manusia lahir di dunia ini membawa fitrah, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam

istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun ruhani.

Lingkungan manusia yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga terutama yang diberikan oleh kedua orang tua

Konsep fithrah dalam Al-Qur'an juga bertentangan dengan teori yang menganggap, manusia itu sesungguhnya suci bersih. Pendukung aliran Behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan "Teori Tabula Rasa", lingkunganlah yang memainkan peranan dalam membentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, "lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia ini melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar", maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak dari seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.

Mengetahui fithrah sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni:

- a. Pemahaman atas fitrah akan memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan ke arah masa depan.

- b. Pemahaman atas fitrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang jahat dan salah.
- c. Pemahaman atas fitrah akan memacu dan mendorong untuk secara aktif mengejar semua yang baik dan benar serta menolak segala yang jahat dan keliru.
- d. Pemahaman atas fitrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki; potensi kalbu (iman), potensi akal (ilmu pengetahuan) dan potensi tangan (keterampilan).

C. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan karakter. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Misalnya, pada dasarnya manusia belajar dari peristiwa alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan karakter bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan perundang-undangan yang dibuat. Misalnya, UU Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.

Pengembangan pendidikan karakter harus memiliki peruntukan yang jelas dalam usaha membangun moral dan karakter anak bangsa melalui kegiatan pendidikan. Ruang lingkup pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika dan bentuk-bentuk karakter yang positif, selanjutnya menuntut kejelasan identifikasi karakter sebagai perwujudan perilaku bermoral. Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter ialah satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peran ketiga aspek tersebut sangat penting guna membentuk dan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan.

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

E. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) atau Kurikulum 2013 (Kurtis), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

1. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara itu, orang Yunani memberikan prinsip pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan mengendalikan diri, berpengetahuan dan cinta tanah air. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penanaman nilai-nilai perilaku berkarakter.

F. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Koesoema, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga di lembaga sekolah), yaitu: Pertama, mengajarkan. Pemahaman konseptual telah dibutuhkan sebagai bekal

konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama, memberikan pengertian konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran peserta didik.

Kedua, Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

Ketiga, Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan kepada peserta didik, kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan, ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter itu harus difahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Keempat, Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi

sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada. Kelima, Refleksi. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercermin pada peristiwa yang telah terjadi.

Berikut langkah-langkah penerapan pendidikan karakter untuk menjadi budaya sekolah:

1. Kesepakatan mengenai karakter yang hendak dicapai dan ditargetkan sekolah. Karena tidak mungkin satu sekolah dapat menerapkan 18 karakter yang ditetapkan oleh Kemendikbud.
2. Membangun pemahaman bahwa sekolah ingin membudayakan karakter positif untuk seluruh warga sekolah dan ini membutuhkan sebuah proses.
3. Menyusun rencana menyeluruh untuk mengintensifkan pengembangan dan pembelajaran mengenai karakter yang hendak dicapai atau ditargetkan oleh sekolah.
4. Mengintegrasikan karakter yang sudah dipilih ke dalam pembelajaran di seluruh kurikulum secara terus-menerus.
5. Melalui suatu workshop, para guru harus menentukan pendekatan/ metode yang jelas terhadap mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter yang sudah disepakati sekolah.
6. Sosialisasikan karakter yang disepakati kepada seluruh warga sekolah.
7. Mengembangkan moto sekolah, yang bertumpu pada karakter yang disepakati.
8. Menentukan indikator terhadap keberhasilan program ini.
9. Melakukan evaluasi terhadap program karakter.
10. Memberikan apresiasi bagi warga sekolah yang menunjukkan perubahan ke arah karakter yang dibudayakan.

G. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budaya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, di mulai dari budaya di lingkungan terdekat (RT, RW, Kampung, Desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal baik budaya bangsa dan tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasannya yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat bangsa.

1. Dasar konstitusional dalam operasional pendidikan karakter

a. Amanat UUD 1945

- 1) Pasal 31 ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.
- 2) Pasal 31 ayat 5: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan

persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

b. Amanat UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

2. Rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter

- a. UU RI Nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025
- b. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Instruksi Presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010
- d. Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010
- e. Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010
- f. Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010

H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang di deskripsikan adalah sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan pada orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis diatas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, sebaiknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk lingkungan sekolah, terutama sejak play group, taman kanak-kanak, dan pendidikan anak usia dini (PAUD). Disinilah, peran guru, yang dalam filosofi jawa disebut digugu dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik

BAB X

MENGGAGAS PENDIDIKAN PROFETIK DI ERA PERADABAN MODERN

A. Pendidikan Profetik

tentang 'Pendidikan Profetik'. Dari katanya dapat diartikan *profetik* = *prophetic* = kenabian, jelas sekali terkandung filosofi yang dalam dengan pendidikan kenabian ini. Jadi, aspek intelektualitas saja tidak cukup bagi para pelaku pendidikan, tetapi juga harus didukung dengan sisi religius kenabian yang sarat dengan akhlaq mulia dan budi pekerti yang luhur.

Selama ini kita memang mendambakan pendidikan yang lebih profetik. Fenomena dunia pendidikan nasional belakangan ini adakalanya menggembirakan sekaligus mencemaskan. Menggembirakan, karena banyak upaya serta program pengembangan sekolah yang lebih terukur kualitas dan kemajuannya, maka lahirlah sekolah-sekolah unggulan. Mencemaskan, sebab dunia pendidikan sebagai gerbang pencerahan anak-anak bangsa, kini dihantui oleh banyak konflik horisontal di masyarakat, tawuran antarpelajar, narkoba di kalangan remaja. Pendidikan profetik, barangkali dapat menjadi harapan di masa depan. Sebuah proses pembelajaran yang meneguhkan arti pentingnya pencerahan mental spiritual semua stakeholder pendidikan, sehingga martabat dan hati nurani manusia benar-benar dihargai maknanya.

Pendidikan Profetik sebenarnya telah banyak dijadikan ide oleh para tokoh pendidikan untuk menjadikan sistem pendidikan dinegeri kita ini menjadi makin bagus seperti pemikiran dari Kuntowijoyo, beliau adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali mengetengahkan perlunya "ilmu sosial profetik" (ISP). Dalam pemikiran beliau pendidikan profetik dibagi menjadi dua hal pokok, yaitu:

1. Pertama, transformasi sosial dan perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh M.Dawam Raharjo dalam kata pengantarnya untuk buku Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, ISP yang ditawarkan

Kuntowijoyo merupakan alternatif terhadap kondisi status quo teori-teori sosial positivis yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan akademisi di Indonesia. ISP tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan, serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh kaum Muslim sesuai petunjuk Al Quran, yakni emansipasi atau humanisasi, liberasi, dan transendensi.

2. Kedua, menjadikan Al Quran sebagai paradigma. Yang dimaksud paradigma oleh Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami Thomas Kuhn, yakni bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan mode of knowing tertentu pula. Dengan mengikuti pengertian ini, paradigma Al Quran bagi Kunto adalah "konstruksi pengetahuan" yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana dimaksud oleh Al Quran itu sendiri. Ini artinya, Al Quran mengonstruksi pengetahuan yang memberikan dasar bagi kita untuk bertindak. Konstruksi ini memungkinkan kita untuk mendesain sistem, termasuk di dalamnya sistem pengetahuan (M Syafii Anwar: 1997).

Didalam pendidikan profetik ada sisi memungkinkan bagi pemikiran tentang kenabian itu bisa digunakan dalam melihat realitas. Tentu saja, hal ini meniadakan prinsip ilmu sosial yang bebas nilai. Ilmu sosial dengan paradigma profetis harus melakukan pembebasan seperti apa yang pernah dilakukan oleh para Nabi. Jika kita perhatikan, sejarah Nabi-nabi itu memiliki kadar kedalaman ilmiah yang tinggi, yaitu bagaimana cara kerja pikir dan sikap mereka dalam memahami realitas. Para Nabi melakukan "pembebasan sosial" (*liberating*) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan masyarakat. Mereka tetap berangkat dari substansi ajaran agama (*transedensi*) yang itu harus "diaktivasi" dalam realitas kesejarahan manusia.

Ada tiga unsur yang menjadi bagian dari kerangka kerja ilmiah dalam memahami realitas, yaitu:

1. liberasi, adalah pelepasan atau penguraian oleh kominusi terhadap mineral berharga dari batuanannya.
2. emansipasi, ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu.
3. Transendensi, merupakan cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia

Ketiga unsur itu harus digerakkan dalam aktivisme sejarah. Tapi, gagasan mengenai sosiologi profetik yang akan dikaji dalam tulisan ini baru beranjak dari upaya mengembangkan ilmu sosiologi yang multi-disiplin, tidak menafikan adanya kepentingan "nilai" (*prophetic as a value*), dan berkewajiban untuk melakukan pembebasan dan perubahan sosial. Gagasan sosiologi profetik tidak cukup hanya dengan kontribusi tulisan ini saja, perlu perluasan wacana di masa mendatang.

Jadi dapat disimpulkan dalam pendidikan profetik ini sistem pendidikan tidak hanya untuk mengejar tingginya intelektual saja tetapi sisi religius juga menjadi aspek penting sehingga masa depan agama dan bangsa Indonesia yang kini sedang tertatih sekarang ini bisa cepat keluar dari krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis pengetahuan yang rasional obyektif. Terlebih bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang mana UNY terkenal telah mencetak banyak tenaga pendidik sehingga diharapkan dengan pendidikan profetik ini selain dapat memajukan IPTEK juga mampu meningkatkan IMTAQ dari pendidik maupun dari peserta didik.

B. Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Profetik

Secara konseptual istilah pendidikan profetik ini sering disamakan dengan pendidikan nilai, religious, budi pekerti, akhlak mulian, atau pendidikan moral. Dalam kehidupan berbangsa, pendidikan berkarakter atau sering disebut dengan *nation and character building* senantiasa merupakan hal yang sangat filosofis dan esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan politik, social, ekonomi, hokum, keamanan, serta penguasaan IPTEKS harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku dan penanggungnya, sehingga tujuan pembangunan itu mencapai sasaran, yakni kesejahteraan, kemaslahatan, dan kedamaian hidup umat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan, dan secara khusus menjadi factor dan perspektif yang sangat mendasar dalam kegiatan pembangunan itu sendiri. Sebab, selama ini banyak terlontar kritik bahwa penyelenggaraan pendidikan kita telah kehilangan moral pendidikan. Statement itu berarti member gambaran bahwa para lulusan pendidikan di bangku sekolah kita ada sesuatu yang kurang, yakni aspek moralitas, aspek budi pekerti luhur. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan untuk membantu mengatasi kekurangan dan mengobati cacat fundamental tersebut.

Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai proses untuk pentempurnaan diri manusia, merupakan usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, manusia yang berkeutamaan. Dengan demikian, pendidikan karakter hakikatnya merupakan pendidikan profetik. Pendidikan profetik tidak lain adalah proses pendidikan yang dilaksanakan seperti di era kenabian. Pendidikan atau kegiatan tarbiyah seperti di era nabi akan senantiasa memadukan antara aspek jasmani dan ruhani, antara aspek dunia dan ukhrowi, antara kehambaan dan kekhalifahan. Dengan demikian, pendidikan profetik merupakan institusi pematangan proses humanisasi yang religious.

Dalam konteks persekolahan, pendidikan karakter yang sangat lekat dengan pendidikan profetik itu akan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya akan menjadi insane-insan yang beriman dan bertaqwa; berakhlak mulia; hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada; santun dan menghormati paraguru; para orang tua; jujur dan rajin belajar, menghargai terhadap sesame dan menghargai lingkungannya.

Pendidikan karakter tidak terlepas dari upaya pengembangan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter akan membangun dan membiasakan sikap serta perilaku terpuji bagi peserta didik secara berkelanjutan, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, mestinya juga di luar sekolah. Oleh karena itu, dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerjasama dengan keluarga atau orang tua/ wali peserta didik.

Uraian tersebut memberikan petunjuk bahwa yang dimaksud pendidikan karakter tidak lain sebuah proses dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Artinya, hakikat pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan karakter itu sendiri, pendidikan untuk mengembangkan akhlak mulia pada setiap diri manusia (Sardiman, 2011: 127-130).

C. Tujuan Pendidikan Profetik

Al Syaibany menampilkan definisi tujuan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau upaya yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan individu itu hidup.

Jadi, melalui tujuan-tujuan yang ingin dicapai dapat diketahui kearah mana pendidikan akan di bawa dan sampai tahap mana pendidikan telah di capai. Selain itu, dengan mengacu pada tujuan, pendidikan dapat terarah dan terkonsep. Sehingga, tujuan pendidikan sangat penting dan memiliki banyak manfaat. Berikut ini, beberapa tujuan pendidikan profetik, yaitu:

1. Tujuan Umum

Prof. M. Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengisi otak dengan pelajaran-pelajaran saja, tetapi bagaimana pelajaran yang diberikan dapat membentuk akhlak yang baik, yang sesuai dengan Islam dan adat Indonesia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan bukan hanya menitik beratkan pada satu kehidupan saja. Tetapi bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan untuk bekal di dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak hanya mempelajari pengetahuan agama, akhlak, atau spiritual semata. Tetapi juga mempelajari pengetahuan umum untuk bekal kehidupan dunia dalam mencari rezeki yang bermanfaat.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia juga dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki. Dengan bekal kemampuan teknis dapat mencari kehidupan yang layak dengan tetap memelihara segi keagamaan.

Pada kajian yang dibuat Prof. Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Metode-Metode Pengajarannya*, empat tujuan umum ditampilkan, yaitu:

- a. Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
- b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak.

- c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia. Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan pikiran saja, tetapi juga menaruh perhatian pada psikologis anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan kaidah-kaidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dan menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan using yang melekat pada Islam tanpa disadari, padahal Islam itu bersih.
- c. Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hokum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan (Khoiron Rosyadi, 2009: 161-171).

D. Strategi Pengembangan Karakter Profetik

Dengan memperhatikan pola didik Rasulullah SAW atas para sahabat dari beberapa usia, serta statement umum, tahap perkembangan perilaku seseorang berlangsung dalam tiga tahap.

- 1. Pertama, tahap perilaku lahiriah (0-10 tahun). Pada usia ini, anak memperlihatkan perilaku lahiriah yang bersifat formalistic, tidak tetap, dan memungkinkan untuk berubah. Pada tahap ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh dorongan-dorongan eksternal, seperti

sanjungan atau kritikan, imbalan atau hukuman, persetujuan atau penolakan. Penilaian anak terhadap semua prilakunya bersifat egosentris dan diukur berdasarkan kesenangan materil yang diperolehnya. Strategi yang tepat untuk pengembangan karakter pada tahap ini, antara lain:

- a. pengarahan,
- b. habituasi,
- c. keteladanan,
- d. penguatan (biasanya melalui imbalan, sanjungan, dan sebagainya) dan pelemahan (biasanya melalui hukuman mendidik),
- e. indoktrinasi. Jika dicermati, strategi yang diterapkan pada tahap ini masih bersifat tradisional.

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bukan bentuk strategi yang dipilih, tetapi ketepatan strategi tersebut untuk mengembangkan karakter pada usia dan kematangan anak yang tepat.

2. Kedua, tahap perilaku berkesadaran (11-15 tahun). Pada usia ini, anak-anak mulai memiliki kesadaran sebagai hasil dari perkembangan kapasitas intelektualitas yang mulai rasional. Mereka telah mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pilihan-pilihan perilaku yang dilakukannya tidak lagi bersifat egosentris, tetapi mulai memperhatikan faktor psikososial dan kesadaran dirinya untuk beradaptasi dengan masyarakat. Perkembangan-perkembangan inilah yang akhirnya mendorong penerapan strategi yang berbeda dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini ada beberapa strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan, antara lain:
 - a. menanamkan nilai melalui proses dialogis sehingga tertanam struktur berpikir yang benar untuk akhirnya menentukan perilaku yang benar pula,
 - b. pembimbingan dan pendampingan agar anak-anak mampu menghadapi kenyataan kehidupan dengan baik, dan
 - c. pelibatan langsung anak dalam praktik perilaku mulia.

3. Ketiga, tahap kontrol internal atas perilaku (15 tahun keatas). Al-Quran menyebut tahap usia ini dengan *asyuddahu* (QS. Ql-Ahqaf [46]: 15). Pada tahap ini, anak-anak ditandai dengan menguatnya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Nilai-nilai tersebut mulai member arah dan pedoman bagi perilaku anak. Kesadaran untuk memadukan nilai-nilai individu dengan nilai-nilai sosial mulai terbentuk secara utuh. Strategi yang dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter tahap ini, antara lain:
 - a. pendampingan anak untuk memperkuat visi dan orientasi hidup anak sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri,
 - b. pengembangan soft skill anak, dan
 - c. penguatan kesadaran akan tanggungjawab kepada Allah SWT.

Keseluruhan strategi diatas sebenarnya memungkinkan untuk diterapkan pada setiap tahapan. Penerapan masing-masing strategi sangat ditentukan oleh kondisi siswa. Itulah sebabnya, ketika memperhatikan pola didik Rasulullah SAW dapat diketahui bahwa penerapan masing-masing strategi ditentukan oleh kondisi siswa.

E. Kendala Pendidikan Karakter

Harus disadari bahwa melaksanakan pendidikan karakter di era sekarang ini bukan sesuatu yang gampang. Sudah disinggung di atas bahwa dalam tatanan praktik, pendidikan kita kurang memperhatikan pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Pendidikan cenderung ditekankan pada penguasaan materi. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kurang mendapat perhatian. Pendidikan karakter di Indonesia memang menghadapi beberapa kendala atau boleh dikatakan mengalami kemunduran. Mengapa demikian? Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Secara nasional, yang pertama persoalan tersebut nampaknya tidak dapat dilepaskan dari paradigma dan kebijakan serta arah pembangunan nasional di masa Orde Baru. Era Orde Baru terjadi perubahan kebijakan pembangunan. Dengan dilator belakang sejarah di era sebelumnya (Orde

Lama) yang ditandai dengan hingar bingarnya persoalan politik dan ideology, yang terkesan melupakan pembangunan ekonomi, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi terabaikan, maka pemerintahan Orde Baru mengambil kebijakan dengan menitikberatkan pembangunan di bidang fisik dan ekonomi.

Selanjutnya, kemunduran pendidikan karakter itu juga disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan kita selama ini. Banyak kritik yang terlontar, terkait dengan paradigma pembangunan yang lebih pragmatis, menyebabkan pendidikan kita juga terpengaruh oleh pragmatisme. Pendidikan yang berlangsung melalui proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada kegiatan penguasaan materi, sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih banyak merupakan proses menghafal informasi dan mengakumulasi fakta.

Problem berikutnya, masih terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang terpengaruh oleh pragmatisme, yakni teknik penilaian. Penilaian pun harus mudah dilakukan. Pendidikan karakter yang terkait dengan aspek nilai, moral dan kepribadian, dipandang sangat sulit untuk diukur. Sebagai akibat dari kuatnya pengaruh aliran positivism, telah membawa kebiasaan bahwa tagihan-tagihan penyelenggaraan pendidikan lebih bersifat akademik, dapat dikuantifikasikan, selalu observable, dan dapat diukur secara nyata.

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat intelektualistik, ternyata lebih menjebak lembaga pendidikan/ sekolah sebagai menara gading, lembaga yang "terpisah" dari orang tua dan masyarakat. Sebab dengan sifat intelektualistik telah melahirkan kesan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual itu memang tugas dan bidangnya guru-guru. Dengan demikian, peran dan keterlibatan orang tua atau masyarakat menjadi lebih kecil.

Faktor lain yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah perkembangan media masa, baik cetak maupun elektronik. Di era yang sudah terbuka ini, tidak sedikit program-program siaran media masa dan penggunaan alat komunikasi yang tidak bertanggung jawab. Ini semua harus kita waspadai kalau program pendidikan karakter ingin berhasil.

F. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Terpadu Berkarakter

Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).

Lebih lanjut, model-model pembelajaran inovatif dan terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, seperti yang ditulis oleh Trianto, 2009, dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* adalah sebagai berikut:

1. Fragmentasi. Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran
2. Koneksi. Dalam model ini, dalam setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas
3. Sarang. Dalam model ini, guru menargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran.
4. Rangkaian/Urutan. Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda.
5. Patungan. Dalam model ini, perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem.

6. Jala-jala. Dalam model ini, tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat
7. Untaian Simpul. Dalam model ini, pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi, teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin.
8. Integrasi. Dalam model ini, pendekatan interdisipliner memasang antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan konsep dengan beberapa tim guru dalam model integrasi riil.
9. Peleburan. Dalam model ini, suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pembelajar menjangking semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya.
10. Jaringan. Dalam model ini, pembelajar menjangking semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan.

G. Pendidikan Karakter Pada Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini, dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Prof Suyanto Ph.D karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik

adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

H. Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diimplementasikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau life skill terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah

pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk perduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.
3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau

- menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
 5. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
 6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter

peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau memposisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

I. Pendidikan Karakter Islami dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar

kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang yang bergerak dibidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru disekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini dari penomena tersebut Abudin Nata memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Karenanya supremasi hukum merupakan start awal membina tatanan sosial yang dihiasi dengan akhlak al-karimah.
2. Krisis akhlak terjadi pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Zakiah Daradjat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajari saja tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian dapat dilihat dalam bentuk semakin maraknya tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku atau VCD-DVC porno, alat kontra sepsi dan sebagainya.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak. Hal yang demikian diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan jabatan dengan cara yang tidak mendidik seperti korupsi kolusi dan nepotisme.

Pendidikan karakter Islami harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi

pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Artinya masalah akhlak siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya. Pembinaan akhlak merupakan salah satu orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar sebab eksistensi tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya. Jika akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah mengalami keterpurukan, begitulah peringatan Asysaukani.

Dalam bukunya Sayid Agil mengemukakan bahwa krisis moneter yang di ikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, berpangkal pada krisis akhlak dan krisis iman. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa ini akibat merosoknya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak dan aspek keimanan. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik kolusi korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan tumbuh dan berkembangnya kecendrungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya porno grafi, porno aksi dan prostitusi ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung dengan prinsip-prinsip agama menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, etika islami lambat laun terkikis dan karakter qur'ani tersisihkan. Semisal, agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan dalam seluruh aspeknya, yang meliputi interaksi manusia dengan Rabb-Nya, interaksi manusia dengan sesamanya, berupa polah tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpenampilan islami, berpakaian sesuai dengan aturan syar'i, sikap saling tolong menolong, saling mengasihi dan menghargai demi terwujudnya masyarakat islami. Namun, pola hidup islami dan karakter robbani saat ini

terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan mencidrai aspek moralitas manusia. Oleh karena itu reformasi akhlak perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi karakter islami agar terlealisasinya moral bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fadjar. *Peradaban dan Tantangan Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta. 1991.
- Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar dengan Pendekatan Islam*, al-Qushwa, Jakarta. 1988.
- Ahmad Izzuddin, al-Bayyanu. *Pendidikan Agama Bagi Anak*, Pustaka Amani, Jakarta. 1987.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. 1970.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah*, t.t. 1962.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islam (terjemahan)* oleh Bustamin A. Gani dan Sohar Bahry, Bulan Bintang, Jakarta. 1993
- Al-Gazali, Imam. *Ikhtisar Ihya'ulumuddin, (terjemahan)*, al-Falah, Yogyakarta. 1966.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan dari H.M. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta. 1994.
- Arif Mansjoer. et. al. *Kapita Selekta Kedokteran*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta 2001.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta. 1993
- Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslim Education*, The Islamic Academy Cambridge, Hodder and Stroughton. 1985.
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta. 1999
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Pres. Yogyakarta. 2009.
- Achwan, Roehan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalija, Yogyakarta, 1991.

- Ancok, Djamaluddin, *Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor: 6 Tahun III, UII, 1998.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabih fi Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, *Dar al-Fikr al-Mu'asyr*, Beirut-Libanon., Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Azra, Azyumardi, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Amissco, Jakarta, 1996.
- Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah*, Suarabaya, Arkola, 1994.
- Anshori, Dadang S., *Menggagas Pendidikan Rakyat; Ototentrisitas Pendidikan Dalam Wacana Politik Pembangunan*, Bandung, Al Qopriat Jatinangor, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Deppenas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1999.
- Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Fadjar A. Malik, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, IAIN, Cirebon, tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995.
- Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi dan Aksi*, Malang, UMM Press, 1996.
- Kasih, Eka Wahyu dan Suganda, Azis, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, Jakarta, Grasindo, 1999.

- Kadir, Sardjan dan Ma'sum, Umar, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*, Jurnal Pendidikan Islam, No.2, Fakultas Tarbiyah UII, Oktober, 1999.
- Madjid, Nurchalish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Machmud, M.Dimyati, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, BPFE, 1990.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Natsir, *Kapita Selecta Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.
- Nasrib, Ibrahim, *Keteladanan Pendidik Penentu Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti*, Mimbar Depaq Jatim, No. 175, April 2001.
- Parker, S.R., et.al, *Sosiologi Industri*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago, Chicagi, 1982., terj. Ahsin Mohammad, Pustaka, 1985.
- Soewito, *Pendidikan Yang Memberdayakan; Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah Pemikiran dan Pendidikan Islam* Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Soebahar, Abdul Halim, *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Makalah Diskusi Gebyar Refleksi Tarbiyah Oleh HMJ T. STAIN Jember, 2000.
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Wacana Menyongsong Otonomi Daerah*, Jurnal Al 'adalah STAIN Jember, Vol. 3, Desember 2000.
- _____, *Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Iklim Transisi, Materi Diskusi Pendalaman Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bidang Komisi "E" DPRD Kabupaten Situbondo*, November 2001.

- Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogya, 1991.
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- Syed Sajjad Husaian dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Educatio". Terj. Rahmani Astuti, Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, Bandung, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung. 1992.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia, 1999.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung. 1997.
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta. 1986.

PENDIDIKAN ISLAM

DI ERA PERADABAN MODERN

Seiring dengan sejarah panjang pergulatan perkembangan umat manusia, termasuk di dalamnya dunia Islam membawa kepada terjadinya dinamisasi superioritas atas penguasaan, baik ideologi, sosial, politik dan lain sebagainya oleh dominasi golongan umat tertentu. Pergulatan peradaban antara Islam dan Barat sangat berpengaruh pada terjadinya perkembangan pola pikir umat manusia pada berbagai kemajuan di segala bidang. Walaupun secara ideologis terjadi perperangan, ternyata khazanah keilmuain semakin berkembang pesat, hanya saja terjadi perebutan klaim atas ilmu tersebut. Dan salah satu buktinya adalah selalu munculnya gerakan-gerakan pembaharuan yang ingin mengembalikan superioritasnya masing-masing, tatkala tanda-tanda keterpurukannya mulai tampak.

Pembaharuan pendidikan Islam pada esensinya adalah pembaharuan pemikiran dalam perspektif intelektual Muslim yang pastinya berkaitan dengan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang terpenting. Bukan saja sebagai wahana "konservasi" dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, penanaman dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga sebagai "kreasi" yang dapat menciptakan, mengembangkan dan mentransformasikan masyarakat ke arah budaya baru.



Dr. H. Abubakar HM, M.Ag adalah dosen senior pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Beliau menyelesaikan pendidikan S.1 pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, sekarang UIN Alauddin Makassar lulus tahun 1980. Pendidikan S.2 Sosiologi Masyarakat Islam Universitas Muhammadiyah Malang lulus tahun 1999. Kemudian pendidikan S.3 diselesaikannya pada Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
kmediacorp
kmedia.cv@gmail.com
www.kmedia.co.id

ISBN 978-602-451-782-3

